

**PENINGKATAN PENCAPAIAN HASIL BELAJAR *STRUCTURE*
(TOEFL) DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW DI KELAS *STRUCTURE V* STBA
TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

NAMROTUL WAQIDAH



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

IMPROVEMENT OF LEARNING ACHIEVEMENTS STRUCTURE (TOEFL) JIGSAW WITH COOPERATIVE LEARNING IN CLASS STRUCTURE V STBA TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG

Oleh

Namrotul Waqidah

The purpose of this study were (1) to describe and produce effective learning design; (2) describe the implementation of learning; (3) describe the form of evaluation used; and (4) describe an increase in TOEFL score of students especially in the Structure session by using cooperative learning jigsaw. This research is a classroom action research done in class Structure V STBA Teknokrat Bandar Lampung.

The result showed that (1) the instructional design have been made in accordance with the needs of learning, learning objectives, materials, methods and evaluation; (2) the implementation of learning using jigsaw learning is in conformity with the jigsaw learning syntax; (3) the evaluation of learning that is used matches the TOEFL assessment; and (4) an increase in student results from cycle to cycle with details on the first cycle students achieve mastery 5,76 in the second cycle 11,28, and 13,96 in the third cycle.

Keywords: cooperative jigsaw, learning outcomes, TOEFL

ABSTRAK

PENINGKATAN PENCAPAIAN HASIL BELAJAR *STRUCTURE* (TOEFL) DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS *STRUCTURE V* STBA TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG

Oleh

Namrotul Waqidah

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menghasilkan perencanaan pembelajaran yang efektif; (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran; (3) mendeskripsikan bentuk evaluasi yang dipergunakan; dan (4) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mahasiswa khususnya dalam sesi *Structure* dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas *Structure V* STBA Teknokrat Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) desain pembelajaran sudah dibuat sesuai dengan kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi; (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran jigsaw sudah sesuai dengan sintak pembelajaran jigsaw; (3) bentuk evaluasi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan penilaian TOEFL; dan (4) terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dari siklus ke siklus dengan rincian pada siklus 1 sebesar 5,76, siklus 2 sebesar 11,28, dan siklus 3 sebesar 13,96.

Kata kunci: hasil belajar, kooperatif jigsaw, TOEFL

**PENINGKATAN PENCAPAIAN HASIL BELAJAR *STRUCTURE*
(TOEFL) DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW DI KELAS *STRUCTURE V* STBA
TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG**

Oleh

NAMROTUL WAQIDAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **PENINGKATAN PENCAPAIAN HASIL
BELAJAR *STRUCTURE* (TOEFL) DENGAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
DI KELAS *STRUCTURE V* STBA TEKNOKRAT
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Namrotul Waqidah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1223011059

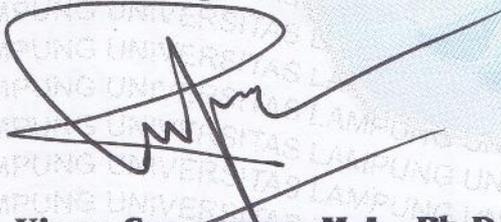
Program Studi : Magister Teknologi Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

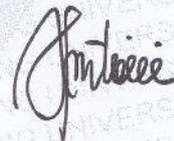
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



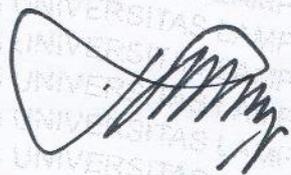
Ujang Suparman, M.A., Ph.D.
NIP 19570608 198603 1 001

Pembimbing II



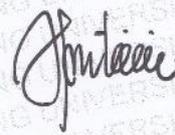
Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

3. Ketua Program Pascasarjana
Teknologi Pendidikan

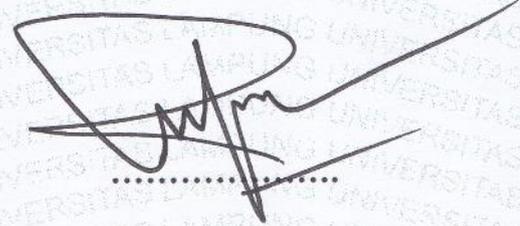


Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

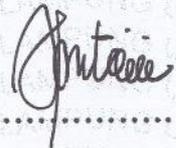
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

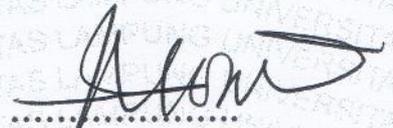
Ketua : **Ujang Suparman, M.A., Ph.D.**



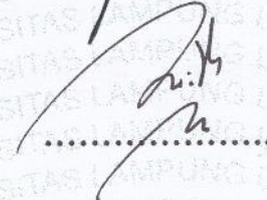
Sekretaris : **Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



Penguji Anggota : **I. Dr. Flora Nainggolan, M.Pd.**



II. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian : **18 Januari 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“Peningkatan Pencapaian Hasil Belajar *Structure* (TOEFL) dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas *Structure V* STBA Teknokrat Bandar Lampung ”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi diberikan kepada saya serta sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2017

Pembuat pernyataan



NAMROTUL WAQIDAH

RIWAYAT HIDUP



Namrotul Waqidah lahir di Way Jepara tanggal 23 Juni 1981, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sanusi dan Ibu Surami. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 5 Rasa Basa Lama Way Jepara pada tahun 1993, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Way Jepara pada tahun 1996, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Way Jepara pada tahun 1999, dan meraih gelar Sarjana pada tahun 2004 dari FKIP UNILA Program Studi Bahasa Inggris. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana di FKIP Universitas Lampung Jurusan Magister Teknologi Pendidikan. Penulis bekerja di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Teknokrat Bandar Lampung sejak tahun 2003 sebagai Dosen, mengampu mata kuliah *skill* Bahasa Inggris. Penulis menikah dengan seorang pria bernama Widiyanto dan dikaruniai 3 orang putra putri yang sholeh dan sholehah bernama: Muhammad Fadhilah Akbar, Muhammad Khazka Fatahillah Akbar dan Hafiza Tanisha Akbar. Penulis mendedikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh sebagai amanah untuk dapat menjadi madrasah utama bagi putra putrinya dan agar dapat bermanfaat untuk sesama terutama dalam pendidikan mencerdaskan generasi bangsa.

MOTTO

" Lakukan apa orang lain tidak lakukan, maka kita akan dapatkan apa yang orang lain tidak dapatkan "

(Namrotul Waqidah)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini kepada:

- ❖ Kedua orangtuaku yang sangat aku cintai dan sayangi: Bapak **Sanusi** dan Ibu **Surami**. Terimakasih dengan sangat tulus dan ikhlas kuucapkan atas segala hal terbaik yang telah diberikan kepadaku yang tidak bisa tergantikan dengan apapun.
- ❖ Suami tercinta **Widianto** yang senantiasa memberi semangat serta dengan setia dan sabar mendampingi melalui berbagai kesulitan.
- ❖ Anakku tercinta **M. Fadhilah Akbar, M. Khazka Fatahillah Akbar, Hafidza Tanisa Akbar** yang senantiasa memberi memberikan motivasi, dukungan dan doa untuk keberhasilanku
- ❖ Adik-adikku: **Khusnul Khotimah, S.Hut** dan **Syamsul Huda, S.T** tersayang beserta keluarganya, yang telah memberi motivasi dan doa dengan tulus.
- ❖ Perguruan Tinggi Teknokrat Bandar Lampung
- ❖ Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas limpahan kasih dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **Peningkatan Pencapaian Hasil Belajar *Structure* (TOEFL) dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas *Structure V* STBA Teknokrat Bandar Lampung** ”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tesis ini terselesaikan dengan bimbingan, dukungan, bantuan, dan doa dari orangtua, suami, anak, adik, para sahabat, dan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan penuh hormat kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan sekaligus pembimbing II dalam penyusunan tesis ini.
5. Ujang Suparman, M.A., Ph.D., selaku Pembimbing I dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. Dwi Yuliyanti, M. Pd, selaku pembahas 1 yang telah banyak memberikan masukan dan saran pada penulisan tesis.
7. Dr. Flora Nainggolan, M. Pd. sebagai pembahas 2 yang telah banyak memberikan masukan dan saran pada penulisan tesis.

8. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Semua pihak yang telah mendukung, membantu, dan mendoakan.

Penulis mendoakan semoga Allah Yang Maha Esa membalas budi baik semua pihak di atas, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Januari 2017

Pembuat pernyataan

NAMROTUL WAQIDAH

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis berjudul “**Peningkatan Pencapaian Hasil Belajar *Structure* (TOEFL) dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas *Structure V* STBA Teknokrat Bandar Lampung**”.

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyusun tesis ini. Hal ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang ikut membantu tersusunnya tesis ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu tersusunnya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat keterbatasan. Hal ini yang mengantarkan penulis untuk memohon kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga hal-hal yang penulis sampaikan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Januari 2017

Pembuat pernyataan

NAMROTUL WAQIDAH

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran	14
2.2 Teori Belajar Konstruktivisme	20
2.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw	25
2.4 <i>Skills</i> dalam Bahasa Inggris	31
2.5 Desain Pembelajaran Model ASSURE	35
2.6 <i>English Proficiency Test</i> (EPT)	40
2.7 Karakteristik Mata Kuliah <i>Structure</i>	42
2.8 <i>Multiple Clauses</i>	43
2.9 Penelitian yang Relevan	50
2.10 Kerangka Tindakan	51
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Tempat Penelitian	54
3.3 Waktu Penelitian	55
3.4 Subyek Tindakan	55

3.5	Indikator Keberhasilan	55
3.6	Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	56
3.7	Definisi Operasional dan Konseptual	59
3.8	Instrumen Penelitian	61
3.9	Teknik Analisis Data	63
3.10	Prosedur Tindakan	63
3.11	Validitas dan Reabilitas	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Pelaksanaan Penelitian	72
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	75
4.2.1	Siklus 1	75
4.2.2	Siklus 2	89
4.2.3	Siklus 3	102
4.3	Pembahasan	112
4.4	Keterbatasan Penelitian	133

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	134
5.3	Saran	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rata-rata skor TOEFL semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015	7
2.1 Definisi Konsep <i>Clause</i>	44
2.2 Contoh <i>Noun Clause</i> pada <i>Clause</i>	45
2.3 Fungsi dan Contoh Kalimat <i>Noun Clause</i>	46
2.4 Contoh <i>Adjective Clause</i> pada <i>Complex Sentence</i>	47
2.5 Contoh <i>Adjective Clause</i> pada <i>Complex Sentence</i>	48
2.6 Contoh <i>Adverbial Clause</i>	49
3.1 Data Jumlah Mahasiswa Kelas <i>Structure V</i>	55
3.2 Kisi-kisi instrumen Penilaian Perencanaan Pembelajaran	62
3.3 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	62
3.4 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Evaluasi Pembelajaran	62
3.5 Hasil Validitas dan Reabilitas Instrumen Siklus 1	70
3.6 Hasil Validitas dan Reabilitas Instrumen Siklus 2	70
3.7 Hasil Validitas dan Reabilitas Instrumen Siklus 3	70
4.1 Jadwal Penelitian di STBA Teknokrat Bandar Lampung	74
4.2 Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus 1	77
4.3 Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	82
4.4 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 1	84
4.5 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus 1	85
4.6 Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus 2	92
4.7 Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2	96
4.8 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 2	98
4.9 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus 2	99
4.10 Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus 3	104
4.11 Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 3	109
4.12 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus 3	110
4.13 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus 3	111
4.14 Deskripsi Perencanaan Pembelajaran	114

4.15 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	121
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Arends (2007: 144)	30
2.2 Kerangka Tindakan	53
3.1 Siklus Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2009: 48)	58
4.1 Penilaian Perencanaan Pembelajaran	117
4.2 Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	123
4.3 Penilaian Evaluasi Pembelajaran	127
4.4 Peningkatan Hasil Belajar	131

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa terbesar di dunia yang dipakai sebagai bahasa komunikasi baik lisan maupun tertulis. Pada saat ini, Bahasa Inggris semakin menguat karena bahasa tersebut dipakai di dalam semua bidang seperti: ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi, politik, ekonomi, perdagangan, perbankan, budaya, seni, film bahkan bidang pendidikan. Beberapa negara di Asia seperti Malaysia dan Singapura bahkan telah menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat Bahasa Inggris telah secara luas digunakan baik sebagai Bahasa Kedua (*second language*) maupun sebagai Bahasa Asing (*foreign language*) di berbagai Negara, maka kemampuan berbahasa Inggris menjadi sangat krusial seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Indonesia, Bahasa Inggris masih berkedudukan sebagai bahasa asing (*foreign language*) yang penggunaannya masih terbatas dalam situasi formal saja. Namun seiring dengan semakin dibutuhkannya kompetensi berbahasa Inggris, mestinya Bahasa Inggris harus sudah diajarkan sejak dini pada anak-anak. Namun, mata pelajaran Bahasa Inggris tampaknya masih menjadi bahasan yang sulit bagi sebagian besar pelajar Indonesia. Kesulitan akan penguasaan Bahasa Inggris tidak

hanya dirasakan oleh pelajar menengah pertama dan menengah atas saja. Pengecualian tentu saja berlaku untuk pelajar dari sekolah yang bertaraf internasional atau sekolah-sekolah pilihan, karena di sekolah-sekolah tersebut Bahasa Inggris telah lebih familiar bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Bahkan, sulitnya memahami Bahasa Inggris juga dihadapi oleh mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes TOEFL mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi.

Tes TOEFL merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan skor minimal 450. Program ini diterapkan pula di seluruh perguruan tinggi di Indonesia dan tentu saja menjadi tantangan dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris khususnya pada setiap *skill* berbahasa Inggris. Hal ini ditujukan untuk menyiapkan lulusan-lulusan sarjana yang memiliki kemampuan akademis baik dilengkapi dengan kompetensi berkomunikasi berbahasa internasional yang memadai untuk bersaing di dunia kerja setelah mereka menyelesaikan kuliah.

Tes TOEFL merupakan alat untuk mengukur *proficiency* dalam Bahasa Inggris yang menuntut pemahaman yang baik dan persiapan yang tidak instan. Tes kemampuan berbahasa Inggris atau *English Proficiency Test* (EPT) sebagai syarat mengikuti wisuda dengan standar skor minimal 450. Kebijakan serupa diterapkan pula di beberapa perguruan tinggi di Lampung. Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan dengan program studi Bahasa Inggris dan Sastra Inggris juga

menyelenggarakan kebijakan yang sama berkenaan dengan tes TOEFL. Mahasiswa calon wisudawan harus memperoleh skor 490 (program studi Bahasa Inggris) dan 530 (program studi Sastra Inggris). Dalam peraturan pelaksanaan program pembelajaran di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat, setiap mahasiswa harus mengikuti beberapa tes kompetensi terstandar sebagai syarat kelulusan dari program studi yang diikuti baik itu Bahasa Inggris (Diploma 3) dan Sastra Inggris (S1).

English Proficiency Test (EPT) menurut *English Testing Center* adalah tes yang dirancang untuk mengukur penguasaan *skill listening* (mendengarkan), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis) peserta tes. Ada beberapa macam tes EPT secara umum yaitu TOEFL, TOEIC, dan IELTS. Masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan berbeda. Jenis tes yang paling umum dipakai di perguruan tinggi di Indonesia adalah tes TOEFL. Skor kelulusan TOEFL yang ditetapkan berbeda-beda antar perguruan tinggi dan antar fakultas dengan standar terendah 450 dan bahkan beberapa perguruan tinggi menetapkan minimal 530 untuk calon sarjana S1. Fakta yang terjadi di lapangan adalah standar skor TOEFL yang ditetapkan sering menjadi salah satu kendala mahasiswa untuk wisuda, mahasiswa sulit untuk mencapai standar tersebut. Mereka bahkan harus mengikuti tes berkali-kali untuk mencapai skor TOEFL yang ditentukan. Hal ini menunjukkan, setidaknya, bahwa calon-calon sarjana Indonesia masih memiliki kemampuan komunikasi berbahasa Inggris yang belum memadai.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 35 menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Berkaitan dengan hal tersebut, standar isi, proses dan kompetensi lulusan menjadi sangat mendesak untuk ditingkatkan berkaitan dengan kebijakan wajib tes TOEFL bagi seluruh mahasiswa sebagai syarat wisuda. Tidak sedikit kemudian mahasiswa tertunda mengikuti wisuda dikarenakan tidak siapnya mereka mengikuti tes TOEFL dengan penguasaan Bahasa Inggris yang kurang memadai. Dibutuhkan strategi khusus untuk menyiapkan calon-calon sarjana mengikuti tes TOEFL dengan hasil skor yang tinggi, sehingga tes TOEFL tidak lagi menjadi hambatan bagi calon-calon wisudawan untuk segera menyelesaikan kuliah.

Di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat, keterampilan berbahasa diberikan dalam mata kuliah berseri dari semester pertama sampai semester 5 yaitu keterampilan berbicara meliputi *Speaking 1 – Speaking 5*, keterampilan menyimak meliputi *Listening 1 – Listening 5*, keterampilan menulis meliputi *Writing 1 – Writing 5* dan keterampilan membaca meliputi *Reading 1 – Reading 4* yang berintegrasi dengan mata kuliah tata bahasa meliputi *Structure 1 – Structure 5*. Keseluruh rangkaian mata kuliah tersebut mengarah pada kompetensi berbahasa secara mahir baik secara lisan maupun tertulis. Namun secara fakta, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa setelah lulus rangkaian mata kuliah tersebut belum cukup untuk menjamin kesuksesan mahasiswa dalam mengikuti

tes TOEFL. Salah satu penyebabnya adalah, TOEFL sebagai salah satu tes *proficiency* terstandar menuntut penguasaan trik-trik atau strategi untuk menentukan pilihan jawaban terbaik di setiap butir soalnya. Mahasiswa bahkan sering harus berulang kali untuk dapat mencapai standar nilai yang ditentukan.

Upaya persiapan sebelum mengikuti tes TOEFL telah dilakukan dengan mengadakan program pelatihan yang diaplikasikan di dalam mata kuliah *Structure V*, namun pada prakteknya program pelatihan ini belum berjalan secara maksimal yang ditunjukkan dengan belum signifikannya peningkatan skor tes TOEFL yang dicapai setelah mengikuti program pelatihan. Perlu kiranya dirancang suatu program pelatihan dengan metode tertentu agar penguasaan akan *skill* dalam tes TOEFL dapat tercapai. Tes TOEFL yang diwajibkan di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat adalah TOEFL PBT (*Paper Based Test*) dengan 3 sesi di dalamnya yaitu *listening*, *structure* dan *reading*. Dari ketiga sesi tersebut, sesi *structure* dianggap merupakan bagian yang lebih sulit untuk dipahami dibandingkan dengan *listening* dan *reading*.

Berdasarkan observasi, skor *structure* seringkali lebih rendah dibandingkan dengan skor *listening* dan *reading*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dugaan. Yang pertama, sangat nyata dapat diamati mahasiswa kurang terbiasa menjawab soal-soal dalam tes TOEFL karena bentuk pertanyaan dalam tes TOEFL memang tidak sesederhana soal-soal ujian dalam mata kuliah mereka. Yang kedua, jika dibandingkan dengan sesi *listening* dan *reading*, *structure* membutuhkan penguasaan *skill* yang sangat variatif dan terstruktur untuk

dikuasai. Soal-soal *listening* sebenarnya juga memiliki trik atau *skill* tertentu dalam menjawabnya, namun menemukan jawaban yang benar akan sangat terbantu dari pemahaman terhadap kosakata pada rekaman yang diputar. Masalah lain yang ditemukan peneliti mahasiswa mengetahui konsep-konsep dasar dalam *Structure* namun mengalami kesulitan dalam mengkaitkan antara konsep yang telah dipelajari dengan jawaban soal yang diberikan dalam soal *structure* TOEFL, hal tersebut diakibatkan karena mahasiswa belum menguasai strategi menjawab soal *structure* TOEFL dengan baik sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban yang tepat untuk soal *structure* dalam waktu yang disediakan ketika sesi kedua dalam tes TOEFL berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban yang tepat untuk soal *structure* dengan waktu yang disediakan. Mahasiswa menyatakan bahwa waktu yang tersedia terlalu singkat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan belum selesainya mahasiswa menyelesaikan soal *structure* pada saat sesi ke tiga akan dimulai. Mahasiswa berpendapat bahwa 25 menit tidak cukup untuk menyelesaikan 40 pertanyaan sehingga mahasiswa sulit untuk menganalisis jawaban yang benar karena keterbatasan waktu. Selain hal tersebut diketahui pula bahwa mahasiswa sulit menganalisis jawaban yang benar untuk soal-soal *structure* dalam tes TOEFL, terlihat bahwa mahasiswa kurang memahami jenis pertanyaan dalam sesi *Structure*. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk menemukan ciri-ciri bentuk kalimat yang menunjukkan konsep *structure* yang diujikan dalam batang soal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mahasiswa, diperoleh data yang menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa akan metode tertentu untuk memahami trik-trik khusus dalam menjawab *structure* TOEFL. 95% mahasiswa menyatakan bahwa sesi *structure* lebih sulit dibandingkan dengan sesi listening dan reading dalam tes TOEFL. Bahkan 90% dari mahasiswa membutuhkan kesempatan lebih dalam belajar melalui kegiatan diskusi antar mahasiswa untuk membantu menyusun pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan oleh dosen. Melalui diskusi kelompok, mahasiswa merasa lebih leluasa dan lebih nyaman bertukar pendapat antar *peer* dibandingkan dengan bertanya pada dosen di depan kelas. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kompetensi mata kuliah *structure* V di STBA Teknokrat dapat dilihat bahwa rata-rata pencapaian skor mahasiswa per pokok bahasan belum mencapai target yang diharapkan, yaitu 70. Rata-rata skor permateri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Rata-rata skor TOEFL semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015

No.	Materi Pokok	Nilai Rata-Rata Skor Tahun Pelajaran 2014/2015		Rata-Rata
		Kelas A	Kelas B	
1	Subject Verb Agreement	66,45	68,16	67,31
2	Problems with Noun	62,50	55,43	58,97
3	Problems with Adjective	67,77	63,54	65,66
4	Problems with Adverb	62,50	63,78	63,14
5	Problems with Comparison	60,87	62,65	61,76
6	Pararellism	65,70	63,25	64,48
7	Noun Clause	59,45	54,45	56,95

No.	Materi Pokok	Nilai Rata-Rata Skor Tahun Pelajaran 2014/2015		Rata-Rata
		Kelas A	Kelas B	
8	Adverb Clause	57,65	58,03	57,84
9	Adjective Clause	55,05	56,84	55,95
10	Inversion	60,01	62,35	61,18
11	Word Choice	63,04	59,05	61,05

Sumber: Hasil analisis skor mahasiswa kelas *Structure V* STBA Teknokrat

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa skor terendah terdapat pada materi *clause*, yang terdiri dari *noun clause*, *adverb clause*, dan *adjective clause*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata terendah terdapat pada kompetensi 7, 8, dan 9 yang merupakan kompetensi yang paling memungkinkan untuk diberikan tindakan. Rendahnya pencapaian skor mahasiswa diduga disebabkan oleh pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi tersebut tidak optimal. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tentang *multiple clause* karena bentuk kalimat yang menggandung *independen clause* dan *dipenden clause* tampak lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan bentuk kalimat sederhana yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat. Selain bentuk kalimat yang sulit dipahami oleh mahasiswa, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan *connector* atau kata hubung yang tepat untuk digunakan dengan benar dalam setiap *clause*.

Metode pembelajaran yang digunakan selama ini diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar mahasiswa. Selama ini metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen adalah metode *lecturing* sehingga dalam pembelajaran didominasi oleh dosen atau dosen *center*. Permasalahan tersebut, diduga dapat

diatasi dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diduga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan skor TOEFL mahasiswa. Hal tersebut disebabkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berperan dalam pengembangan kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri mahasiswa. Dengan belajar kelompok menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan lama yang diperoleh dari dosen, digabungkan dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari berdiskusi dengan kelompok diramu menjadi satu pemahaman baru dalam diri mahasiswa yang lebih bermakna. Sehingga dalam hal ini, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan sikap-sikap yang dikehendaki seperti aktif, kerja sama, berdiskusi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi yang telah diperoleh. Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ peningkatan pencapaian hasil belajar *structure* (TOEFL based test) dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas Structure V STBA Teknokrat Bandar Lampung ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul berkenaan dengan penguasaan strategi menjawab soal TOEFL:

1.2.1 Mahasiswa memperoleh skor yang rendah untuk materi *Structure*.

1.2.2 Mahasiswa mengetahui konsep-konsep dasar dalam *Structure* namun

mengalami kesulitan dalam mengkaitkan antara konsep yang telah dipelajari dengan jawaban soal yang diberikan dalam soal *Structure* TOEFL.

- 1.2.3 Mahasiswa belum menguasai strategi menjawab soal *Structure* TOEFL dengan baik.
- 1.2.4 Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban yang tepat untuk soal *Structure* dalam waktu yang disediakan ketika sesi kedua dalam tes TOEFL berlangsung.
- 1.2.5 Mahasiswa belum menguasai *Tenses* dalam Bahasa Inggris dengan baik.
- 1.2.6 Mahasiswa sulit menganalisis jawaban yang benar untuk soal-soal *Structure* dalam tes TOEFL.
- 1.2.7 Mahasiswa kurang memahami jenis pertanyaan dalam sesi *Structure*.
- 1.2.8 Mahasiswa mengalami kesulitan untuk menemukan *clue* yang menunjukkan konsep *Structure* yang diujikan dalam batang soal.
- 1.2.9 Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tentang *multiple clause*
- 1.2.10 Mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan *connector* atau kata hubung yang tepat untuk digunakan dengan benar dalam setiap jenis *clause*.
- 1.2.11 Mahasiswa merasa memiliki waktu yang sangat terbatas dalam mengerjakan soal-soal di sesi *Structure* yaitu 25 menit untuk 40 butir.
- 1.2.12 Mahasiswa sulit memperoleh skor TOEFL yang memadai (batas kelulusan yaitu skor 490 (program Diploma 3) dan skor 530 (program S1)).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar *Structure TOEFL*?
- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar *Structure TOEFL*?
- 1.3.3 Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar *Structure TOEFL*?
- 1.3.4 Bagaimana peningkatan hasil belajar *Structure TOEFL* mahasiswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah untuk memperoleh hal-hal berikut ini:

- 1.4.1 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar *Structure TOEFL*.
- 1.4.2 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar *Structure TOEFL*.
- 1.4.3 Mendeskripsikan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar *Structure TOEFL*.
- 1.4.4 Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar *Structure TOEFL* mahasiswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1 Secara Teoritis

1.5.1.1 Mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur teknologi pendidikan, khususnya penerapan pembelajaran jigsaw di kelas *Structure TOEFL*.

1.5.1.2 Menjadi sumbangan pengetahuan pada desain pembelajaran.

1.5.2 Secara Praktis

1.5.2.1 Desain proses pembelajaran yang dirancang dapat membantu dosen memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas yang menjadi tanggung jawabnya khususnya pada mata kuliah *skill* yang menjadi bagian dalam tes TOEFL.

1.5.2.2 Pengembangan perencanaan pembelajaran dengan metode jigsaw dapat menambah wawasan pemahaman dosen mengenai pengadaan pelatihan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti tes TOEFL.

1.5.2.3 Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan dapat membantu dosen untuk memahami metode yang efektif dalam penguasaan teknik-teknik menjawab soal TOEFL agar mahasiswa mampu mencapai skor TOEFL yang tinggi.

1.5.2.4 Proses pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dapat hasil belajar mahasiswa khususnya dalam mempersiapkan diri mengikuti tes TOEFL dan meningkatkan pemahaman dan

persiapan mahasiswa sehingga akhirnya dapat meningkatkan perolehan skor TOEFL.

1.5.2.5 Membantu tercapainya tujuan pendidikan baik secara khusus maupun secara umum.

1.5.2.6 Meningkatkan profesionalisme dosen secara umum

1.5.2.7 Meningkatkan kompetensi lulusan sehingga kredibilitas institusi meningkat

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli yang berusaha memberi penjelasan tentang belajar. Anderson (2011: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam tingkah laku potensial sebagai hasil dari pengalaman. Sardiman (2014: 21) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengklasifikasian belajar menurut Ausebel tersebut, maka siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif jigsaw di dalam kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam belajar dimensi pertama dan kedua. Dalam hal ini, siswa menerima materi pelajaran dalam bentuk informasi yang diberikan oleh masing-masing kelompok ahli. Selanjutnya siswa dapat mengaitkan materi itu pada struktur kognitif (teori atau konsep) yang telah dimiliki sebelumnya lalu mengembangkannya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam

melalui serangkaian materi, kegiatan, dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada tes TOEFL.

Piaget (dalam Cahyo 2011: 1) menjelaskan tentang penerapan model belajar konstruktivis di mana siswa yang aktif menciptakan struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan belajar. Dengan bantuan struktur kognitif ini, siswa menyusun pengertian mengenai realitasnya. Siswa berpikir aktif serta mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran dirinya. Piaget juga menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari tindakan. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa aktif anak berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan Piaget tersebut, pengetahuan diperoleh dari tindakan dan ditentukan dari keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari tindakan dan berinteraksi aktif dengan lingkungan belajarnya salah satunya dengan belajar di kelas secara berkelompok. Melalui kelompok-kelompok kecil, siswa dapat secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran berdasarkan informasi yang diperoleh dari tiap-tiap kelompok. Pengetahuan dan pemahaman tersebut kemudian dapat disajikan baik secara tulisan maupun lisan. Hal ini cocok diterapkan untuk pembelajaran *Structure* (TOEFL) karena siswa dapat memperoleh pengetahuan dari proses bertukar pikiran di dalam kelompok kecil.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif, individu sehingga

tingkah lakunya berkembang. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Latief (2010: 104) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan pengalaman dianggap merupakan sumber pengetahuan yang bersifat kontinu. Seseorang akan mendapat pengalaman yang berbeda dalam setiap proses belajar yang berbeda secara terus-menerus, pengalaman yang diperoleh merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan, yang bersifat mendidik. Pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif yang membantu integrasi pribadi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burton (dalam Hamalik, 2011: 29)

experiencing mean living through actual situations for purposes apparent to the learner. Experiencing includes whatever one does or undergoes which results in changed behavior, in changed values, meanings, attitudes, or skill.

Belajar akan diperkuat jika siswa diberikan penugasan-penugasan. Melalui penugasan-penugasan tersebut pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat dikembangkan sehingga siswa akan semakin paham dan mengingat pengetahuan tersebut. Miarso dan Suyanto (2011: 3) mengemukakan bahwa belajar akan diperkuat jika siswa ditugaskan untuk (1) menjelaskan sesuatu dengan bahasa sendiri, (2) memberikan contoh mengenai sesuatu, (3) mengenali sesuatu dalam berbagai keadaan dan kesempatan, (4) melihat hubungan antara sesuatu dengan fakta atau informasi lain, (5) memanfaatkan sesuatu dalam berbagai kesempatan, (6) memperkirakan konsekuensinya, dan (7) menyatakan hal yang bertentangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tugas-tugas yang dapat memperkuat belajar siswa dapat disajikan juga melalui Lembar Kerja Kelompok (LKK) siswa. Pengetahuan yang sudah dibangun dan dimiliki mahasiswa melalui aktivitas kelompok dapat dituangkan secara lisan melalui tugas-tugas berupa pertanyaan-pertanyaan TOEFL. Dengan demikian, siswa dapat semakin memahami materi pelajaran, dan mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama. Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku yang muncul ketika individu merespon lingkungan. Perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh perolehan pengalaman ketika proses belajar. Anderson (2011:35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam tindak kata, tingkah laku, dan tercermin dalam sikap. Selain menghasilkan perubahan tingkah laku, belajar juga merupakan kegiatan yang berorientasi pada perolehan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan kompetensi oleh pembelajar. Definisi belajar oleh Meyer dikutip oleh Pribadi (2009: 45) menjabarkan beberapa konsep yang fundamental yang mencakup:

1. Durasi perubahan perilaku bersifat relatif permanen
2. Perubahan terjadi pada struktur dan isi pengetahuan orang belajar
3. Penyebab terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku adalah pengalaman yang dialami oleh siswa, bukan pertumbuhan atau perkembangan. Proses belajar dapat berlangsung baik dalam situasi formal maupun situasi informal.

Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya adanya perubahan tingkah laku. Namun, secara lebih luas, proses belajar yang dialami siswa, akan berkesan sebagai suatu pengalaman belajar yang untuk selanjutnya

akan berdampak pada pola pikir siswa dan tingkah laku. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Hamalik (2011: 159) menyatakan bahwa hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Dimiyati (2012: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Reber dikutip oleh Shaffat (2009: 4), menuliskan tentang dua definisi belajar. Pertama, belajar adalah *process of acquiring knowledge* yaitu suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak mungkin menjadi ukuran keberhasilan belajar. Proses pencarian ilmu pengetahuan dapat dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Kedua, belajar adalah *a relatively permanent change in response potentially which occurs as a result of reinforced practices*. Belajar adalah kemampuan bereaksi yang bersifat langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pada definisi kedua ini, ditemukan 4 macam istilah yang esensial dalam kegiatan belajar yaitu: (1) *relatively permanent* (yang secara umum tetap), (2) *response potentially* (kemampuan merespon) (3) *reinforced* (yang diperkuat) dan (4) *practice* (praktik atau latihan). Kesimpulan,

secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil pengalaman atau latihan yang berulang-ulang.

Piaget dikutip oleh Woolfolk (2014: 324) berpendapat ada dua proses perkembangan dan pertumbuhan siswa yaitu proses asimilasi dan proses akomodasi. Dari pendapat tersebut, dapat dijabarkan bahwa proses asimilasi dan proses akomodasi terjadi saling berkesinambungan. Dalam proses asimilasi, pembelajar menyesuaikan dan mencocokkan informasi baru dengan informasi atau pengetahuan yang lama yang telah ia ketahui sebelumnya. Selanjutnya, dalam proses akomodasi pembelajar menyusun dan membangun kembali informasi yang telah ia peroleh atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya menjadi informasi baru. Dari pendapat tersebut diatas, dapat dirangkum bahwa mahasiswa baik secara individu maupun berkelompok harus aktif mengumpulkan seluruh pengetahuan dan pengalaman belajar mereka untuk membangun atau mencipta suatu pengetahuan yang baru dengan mengaktifkan pengalaman yang lama.

Dapat dikatakan, mahasiswa bertanggung jawab atas pengetahuan yang dicipta atau dibangunnya sendiri dengan melalui proses interaksi dengan mengajukan pertanyaan, *merecall* memory atau memanggil kembali ingatan akan pengetahuan dan pengalaman yang lama yang telah diperolehnya dan melakukan pengujian terhadap pengetahuan baru yang dikonstruksinya dengan menerapkannya dalam mengerjakan tugas atau latihan. Dalam kaitannya dengan kemampuan siswa

mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh, beberapa ahli dalam bidang pendidikan mendefinisikan suatu pola belajar yang disebut konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan diibaratkan sebagai suatu konstruksi bangunan. Dalam proses belajar, siswa mendapatkan kepingan-kepingan pengetahuan atau pengalaman belajar yang diperoleh secara bertahap, sedikit demi sedikit. Materi pembelajaran disampaikan dari topik yang bersifat umum sampai pada sub topik dalam bahasan yang lebih mendalam.

Permasalahan dalam belajar muncul dalam proses rekonstruksi pada informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar tidak berjalan maksimal. Mahasiswa kerap kali mendapat kesulitan dalam menyusun pengalamannya menjadi satu kesatuan yang utuh, yang berakibat pada gagalnya pencapaian kompetensi yang ditargetkan. Dalam mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh, mahasiswa harus memiliki dasar dalam menyusun hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk menguji hipotesis tersebut.

2.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang sudah dipelajari. Siswa menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Filsafat konstruktivisme menjadi landasan strategi pembelajaran yang dikenal dengan *student-centered learning*. Pembelajaran ini mengutamakan keaktifan

siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan memberi arahan (*scaffolding*). Di dalam penerapannya dalam belajar *Structure* TOEFL, di dalam kelompok siswa dapat menemukan pemecahan atau makna dari hal-hal yang sudah dipelajari.

Ada tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme menurut Tasker (2012: 25-34), yaitu: 1) peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, 2) pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna, 3) mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser. Dengan belajar yang terkondisi, siswa akan mengasah kemampuan berpikirnya, memenuhi tantangan yang dihadapi untuk menyelesaikan permasalahan dalam belajar dan membangun konsep pada pengalaman belajarnya sehingga membentuk bangunan pengetahuan yang utuh yang bermakna untuk dirinya. Herpratiwi (2009: 77) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar karena fokus belajar mereka pada proses integrasi pengetahuan mereka yang baru dengan pengalaman pengetahuan mereka yang lama.
2. Setiap pandangan yang berbeda akan dihargai dan sekaligus diperlukan. Siswa-siswa didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesiskan secara terintegritas.
3. Proses pembelajaran harus mendorong adanya kerjasama, tapi bukan untuk bersaing. Proses belajar melalui proses kerja sama memungkinkan siswa untuk mengingat lebih lama.
4. Kontrol kecepatan dan fokus siswa ada pada siswa, cara ini akan lebih memberdayakan siswa.
5. Pendekatan konstruktivis memberikan pengalaman belajar yang tidak terlepas dari konteks dunia nyata.

Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme yaitu siswa lebih aktif dalam proses belajar, pandangan yang berbeda akan dihargai dan diperlukan, proses belajar mendorong adanya kerja sama, control kecepatan dan fokus ada pada siswa, dan memberikan pengalaman belajar dengan konteks yang nyata. Filsafat konstruktivisme menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan nama *student centered learning*, yang digunakan adalah pembelajaran bukan belajar mengajar. Hal ini perlu dipahami berdasarkan premis dasar konstruktivisme yang mengutamakan keaktifan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh. Jelas dalam hal ini, siswa dan proses belajar siswa menjadi fokus utama, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator, dan atau bersama-sama siswa juga terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan konstruktivisme, guru ataupun buku teks bukan satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran.

Siswa mempunyai akses terhadap beragam sumber informasi yang dapat digunakannya untuk belajar. Beberapa jenis informasi mungkin akan lebih dominan bagi satu siswa dibandingkan siswa lainnya karena adanya *selective conscience*. Perilaku dari pembelajaran konstruktivisme menunjukkan kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu (*generate*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstrate performance*), dan memamerkan hasil karyanya untuk umum (*exhibit*) bukan sekedar mengulang apa yang sudah diajarkan guru. Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhan dengan kemampuan

menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

Hasil belajar bergantung pada pengalaman yang digunakan dalam interpretasi pribadi. Sebaliknya, fungsi pikiran menginterpretasi peristiwa, obyek, persepsi yang dipakai, sehingga makna hasil belajar bersifat individualistik. Suatu kegagalan dan kesuksesan dilihat sebagai beda interpretasi yang patut dihargai dan sukses belajar sangat ditentukan oleh kebebasan siswa melakukan pengaturan dari dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah belajar *how to learn*. Penyajian isi KBM fakta diinterpretasi untuk mengkonstruksikan pemahaman individu melalui interaksi sosial. Pendekatan konstruktifis muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan objektifis. Dasar dari pandangan konstruktifis adalah anggapan bahwa dalam proses belajar, (a) siswa-siswa tidak menerima begitu saja pengetahuan yang didapatkan mereka dan menyimpannya di kepala, melainkan mereka menerima informasi dari dunia sekelilingnya, kemudian membangun pandangan mereka sendiri tentang pengetahuan yang mereka dapatkan, dan (b) semua pengetahuan disimpan dan digunakan oleh setiap orang melalui pengalaman yang berhubungan dengan ranah pengetahuan tertentu. Pendekatan konstruktifis dalam praktik pengajaran membantu siswa-siswa menginternalisasi, membentuk, atau mentransformasi pengetahuan yang baru. Transformasi terjadi melalui adanya pemahaman baru sebagai hasil munculnya struktur kognitif yang baru.

Dalam paradigma pembelajaran, guru menyajikan persoalan dan mendorong (*encourage*) siswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, berhipotesis, berkonjektur, menggeneralisasi, dan inkuri dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan persoalan yang disajikan. Sehingga jenis komunikasi yang dilakukan antara guru-siswa tidak lagi bersifat transmisi sehingga menimbulkan imposisi (pembebanan), melainkan lebih bersifat negosiasi sehingga tumbuh suasana fasilitas. Siswa membangun sendiri konsep atau struktur materi yang dipelajarinya, tidak melalui pemberitahuan oleh guru. Siswa tidak lagi menerima paket-paket konsep atau aturan yang telah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Mungkin saja kemasannya tidak akurat, siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda, atau mungkin terjadi kesalahan, disinilah tugas guru memberikan bantuan dan arahan sebagai fasilitator dan pembimbing. Kesalahan siswa merupakan bagian dari belajar, jadi harus dihargai karena itu cirinya ia sedang belajar, ikut partisipasi dan tidak menghindar dari aktifitas belajar.

Hal inilah yang disebut dengan konstruktivisme dalam pembelajaran, dan memang pembelajaran pada hakikatnya adalah konstruktivisme, karena pembelajaran adalah aktifitas siswa yang sifatnya proaktif dan reaktif dalam membangun pengetahuan. Agar konstruktivisme dapat terlaksana secara optimal menyarankan konstruktivisme secara utuh, yaitu konsistensi internal, keterpaduan, kekonvergenan, refleksi eksplanasi, kontinuitas historis, simbolisasi, koherensi, tindak lanjut, justifikasi, dan sintaks.

2.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Cane (2008: 4) menuliskan *“Learning styles are the individual’s broad approaches to any learning and problem solving. They are often expressed in terms of general learning preferences.”* Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan pendekatan individual terhadap tiap pembelajaran dan penyelesaian masalah. Gaya belajar biasanya dimunculkan dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan kesukaan dalam belajar. Sehingga, gaya belajar mahasiswa akan dapat dilihat baik secara mental maupun pola kebiasaan belajar yang dapat diamati dari aktifitas belajar mereka. Menurut Oxford dikutip dalam Cane (2008: 7) *“Learning strategies are what the learner does to aid the acquisition, storage, retrieval, and use of information, specific actions taken by the learner to make learning easier, faster, more enjoyable, more self-directed, more effective and more transferable to new situations.”* Dalam pendapat tersebut dinyatakan bahwa strategi belajar membantu proses perolehan, penyimpanan dalam memori dan penggunaan informasi dengan tindakan-tindakan spesifik yang dilakukan oleh peserta didik untuk membuat proses belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mengeksplorasi diri, lebih efektif dan lebih memungkinkan untuk proses transfer pada situasi yang baru.

Pada pembelajar usia dewasa, peserta didik akan melakukan tindakan yang lebih bermakna dalam proses belajar yang tidak hanya terbatas pada memahami materi ajar secara konten saja. Namun, mereka akan mengeksplorasi tingkat pemahaman mereka secara lebih baik dengan melakukan interaksi antar mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru.

Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesempatan untuk saling mengisi konstruksi pemahaman dari pengetahuan yang mereka miliki untuk membentuk bangunan pengetahuan yang utuh dan solid. Pengetahuan baru yang mereka miliki akan tersimpan lebih lama dikarenakan interaksi langsung antar mahasiswa yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Terdapat beberapa model belajar yang diyakini memiliki pengaruh terhadap capaian pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Huda (2014: 65) menyatakan bahwa *“cooperative learning is a powerful tool to motivate learning and has a positive effect on the classroom climate which leads to encourage greater achievement, to foster positive attitudes and higher self-esteem, to develop collaborative skills and to promote greater social support.”* Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi pembelajaran dan memiliki efek positif terhadap iklim kelas yang mengarah pada pencapaian yang lebih tinggi, meningkatkan sikap dan kepercayaan diri yang positif, mengembangkan keahlian kolaboratif dan memberikan dukungan sosial yang lebih besar.

Sadker dikutip dalam Huda (2014: 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat seperti berikut ini:

1. Mahasiswa yang diajar dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
2. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar dalam belajar.

3. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan mahasiswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Interaksi secara langsung yang terjadi dalam proses belajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif mencairkan suasana belajar antar mahasiswa dan mereka dapat saling bertukar pendapat dan pemahaman satu sama lain. Slavin (dalam Huda 2014: 82) menampilkan beberapa metode pembelajaran kooperatif dan membagi metode tersebut dalam 3 kategori yaitu: 1) metode *students team learning*, 2) metode *supported cooperative learning*, 3) metode *informal*. Pembelajaran kooperatif memiliki prinsip bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik harus belajar bersama dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Keberhasilan suatu kelompok belajar dapat dicapai apabila masing-masing anggota kelompok mempelajari materi ajar yang ditugaskan.. Materi-materi belajar dalam kelas persiapan tes TOEFL terdiri dari pembahasan trik atau strategi menjawab soal secara efektif dan benar. Agar mahasiswa terbiasa dalam menghadapi berbagai model soal TOEFL, khususnya sesi *structure*, mahasiswa harus banyak berlatih soal yang berstandar TOEFL. Untuk lebih mengefektifkan waktu, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama namun mahasiswa dapat berlatih materi dan soal yang lebih luas, belajar secara tim merupakan solusi yang dapat dilakukan.

Kooperatif merupakan pembelajaran yang siswanya belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 orang atau lebih, dengan

kemampuan intelegensi yang berbeda, memungkinkan saling interaksi antara yang pintar dan yang kurang pintar, atau saling bekerjasama. Lie (2012: 12) juga mendefinisikan tentang kooperatif, yakni pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. *Cooperative Learning* mempunyai beberapa tipe, tiap tipe mempunyai perbedaan dalam hakikat pembelajaran, bentuk kerjasama, peranan dan komunikasi antar siswa serta peranan guru. Beberapa tipe *Cooperative Learning* yang dikemukakan Slavin (dalam Huda 2014: 94) meliputi (1) jigsaw (2) *student teams achievement divisions*/STAD (3) *team games tournament* (TGT). Eilk (2008: 313) mendefinisikan “*the jigsaw-classroom mainly consist of changing assignments in two different group settings. The students start working in groups of five to six students (learning group)*”. Menurut Pannen (2011: 71) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdiri dari dua grup yang berbeda. Mula-mula siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari 5-6 anggota. Kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Jigsaw terdiri dari lima langkah, yaitu: siswa membaca dan mengkaji bahan ajar, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok siswa, tes dan penguatan dari guru.

Terdapat tiga prinsip yang mendasari metode belajar secara tim atau *student team learning* yaitu: adanya penghargaan kelompok (*team reward*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), dan kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*). Bagi pembelajar dewasa, prinsip-prinsip

tersebut dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk dapat berusaha dan mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh demi mencapai keberhasilan belajar. Aronson tahun 1975 mengembangkan metode Jigsaw yang kemudian dikembangkan oleh Slavin tahun 1989 (dalam Huda 2014: 91) dengan menggunakan prinsip-prinsip *students team learning*. Menurut Arends (dalam Huda 2014: 97) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Arends (2007: 142) adalah sebagai berikut:

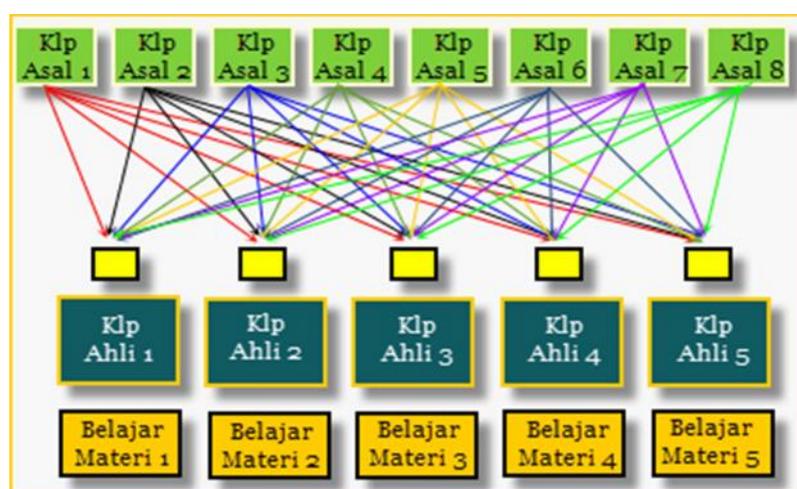
1. Membagi siswa dalam kelompok kecil berjumlah 4-6 orang.
Dalam penelitian ini, mahasiswa akan dibagi ke dalam kelompok berjumlah 4-6 orang secara heterogen. Kelompok-kelompok kecil heterogen ini selanjutnya disebut sebagai kelompok asal.
2. Menyajikan materi dan siswa bertanggung jawab mempelajari satu bagian materinya.
Dosen menyajikan materi dan membagi materi tersebut ke dalam beberapa sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.
3. Bergabung dengan kelompok ahli.
Anggota dari tim yang berbeda dan membicarakan topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Mahasiswa yang sudah dibagi ke dalam kelompok dan memperoleh satu bagian materinya bergabung dengan anggota-anggota kelompok lain yang mendapatkan bagian yang sama. Kelompok ini disebut sebagai kelompok ahli.
4. Siswa kembali ke kelompok asal
Setelah belajar bersama di kelompok ahli, mahasiswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan sesuatu yang telah mereka pelajari

dalam kelompok ahli kepada anggota-anggota lain di kelompoknya masing-masing.

5. Tes

Setelah mahasiswa bertemu dan berdiskusi dengan kelompok asal, mahasiswa mengerjakan tes secara individu untuk mengetahui pencapaian hasil belajarnya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Arends (2007: 144) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Arends (2007: 144)

Melihat karakteristik peserta didik yang akan diteliti dan karakteristik materi tentang *structure* (TOEFL) yang membutuhkan interaksi belajar untuk memudahkan proses penguasaannya, maka penelitian yang akan dilakukan di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat akan menggunakan metode *Jigsaw*. Dosen akan berperan sebagai fasilitator dan mengakomodir kegiatan mahasiswa dalam berdiskusi baik dalam kelompoknya masing-masing maupun antar kelompok untuk mencapai keberhasilan belajar. Pembelajaran kooperatif

mengutamakan keaktifan siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan memberi arahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memfasilitasi mahasiswa untuk membagi kelompok dan memandu tahapan belajar lain seperti berdiskusi dan kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi yang diperoleh di kelompok ahli.

Pada pembelajaran *Structure* (TOEFL) yang akan diteliti, mahasiswa membaca materi yang telah diperoleh dari dosen kemudian didiskusikan di dalam kelompok ahli yang kemudian hasil diskusi tersebut dibagikan kepada anggota kelompok asal. Anggota dalam kelompok ahli tersebut saling berdiskusi tentang materi ajar yang diperoleh secara seksama dan detail. Setelah itu, para delegasi dalam kelompok ahli tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan informasi yang diperolehnya. Hal ini ditujukan agar seluruh anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama dan mereka siap untuk menghadapi ujian secara individu yang diberikan oleh dosen. Seluruh mahasiswa dalam kelas tersebut kemudian diberi ujian secara individu. Skor yang diperoleh akan mewakili skor kelompok dan menjadi acuan keberhasilan setiap kelompok. Setelah pembelajaran dilakukan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dosen melakukan tes pemahaman hasil belajar berkaitan dengan hal-hal yang telah didiskusikan oleh mahasiswa di dalam kelompok.

2.4 Skills dalam Bahasa Inggris

Perolehan Bahasa (*language acquisition*) diperoleh dari interaksi sehari-hari yang terjadi baik secara sadar maupun tidak disengaja. Tujuan pembelajaran dalam

Bahasa Inggris secara umum diarahkan pada pencapaian kemampuan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis. Dalam berkomunikasi, setidaknya berlangsung empat proses yaitu berbicara, mendengar atau menyimak, menulis dan membaca. Bahasa Inggris memiliki empat ketrampilan (*four English skills*) yaitu:

1. *Listening* (Keterampilan menyimak)

Bialystok (2011: 13) menyatakan *listening skill is ability to understand and interpret spoken English*. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengar atau menyimak berhubungan dengan kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan oleh lawan bicara dan kemudian menafsirkan informasi yang diperoleh menjadi makna. Mendengarkan atau menyimak merupakan aktivitas indera pendengar yaitu telinga dalam menangkap informasi yang disampaikan secara lisan. Dalam Bahasa Inggris, kemahiran keterampilan menyimak banyak dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan habit (terbiasa atau tidaknya) mahasiswa dengan intonasi dan pengucapan kosakatanya. Semakin terbiasa mahasiswa mendengarkan berbagai sumber materi dalam Bahasa Inggris, semakin mahir keterampilan mendengar/menyimak mereka.

2. *Speaking* (Keterampilan berbicara)

Keterampilan mahasiswa dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris dapat dilihat dari seberapa banyak penguasaan kosakata, setepat apa pengucapan/pronunciation mereka dan seberapa baik mereka menggunakan pemilihan kata dan menyusun kalimat yang benar secara aktif dalam bentuk

aktivitas lisan. Keterampilan berbicara dapat dilatih dalam bentuk penugasan atau latihan percakapan/conversation, menampilkan ide/presenting ideas, debat/debate, pidato/speech dan kegiatan verbal lainnya. Yorkey (2014: 15) menyatakan *speaking is very important part in studying English. People need to speak in order to communicate each other and make a good communication. Speaking skill must be practiced continuously. There are many keys to support speaking skill by listening songs, watching film, practicing with partners.* Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang digunakan secara aktif dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara sangat penting dalam menyampaikan ide atau pesan agar dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara.

3. *Reading* (Keterampilan membaca)

Dalam proses membaca, mahasiswa mendapatkan informasi dan pengetahuan dari bahan-bahan bacaan secara tertulis. Penguasaan materi bacaan dipengaruhi oleh teknik atau strategi yang digunakan dalam membaca. Smith (dalam Sugita 2011:12) menuliskan bahwa:

Reading is not primarily a visual process. Two kinds of information are involved in reading, one that come from in front of the eyeball, from the printed page, that I call visual information and one that derives from behind the eyeball, from the brain that I call non visual information. Non visual information is what we already know about reading, about language, and about the words in general. Obviously, reading is a visual activity, in the sense that we cannot read print material with the light out. But being able to see sentences in front of our eyes is not enough. We must also contribute nonvisual information. We must know something of the language in which the material is written, and about its subject matter, and about reading.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa membaca pada dasarnya merupakan kegiatan yang bersifat visual. Dalam kegiatan membaca, terdapat dua aktifitas yaitu aktifitas yang bersifat visual dan nonvisual. Membaca sebagai aktifitas visual merupakan aktifitas indera mata dalam menangkap informasi tercetak. Sedangkan aktifitas nonvisual melibatkan otak untuk bekerja dalam mengolah informasi tercetak yang diperoleh dari aktifitas visual. Sehingga membaca tidaklah sederhana hanya sebatas memperoleh informasi namun juga mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman akan bacaan. Grellet (dalam Sugita 2011: 16) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam teks. Tujuan utama membaca adalah mencari informasi dan pikiran utama. Terdapat beberapa cara untuk mempermudah siswa dalam memahami bacaan: 1) *previewing* yaitu membaca cepat dengan mengambil bagian awal dan akhir dari suatu bacaan; 2) *skimming* yaitu mencari main idea atau informasi dengan membaca cepat; 3) *clustering* yaitu membaca cepat dengan memahami setiap bagian dalam bacaan dan memahami fungsi bagian kalimatnya. Dapat disimpulkan bahwa membaca memerlukan teknik untuk memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan. Dalam tes membaca, teknik membaca cepat tidak hanya membantu mendapatkan pemahaman terhadap bacaan namun juga lebih meng-efisienkan waktu.

4. *Writing* (Keterampilan menulis)

Keterampilan menulis menuntut kemampuan dalam mengeja, menggunakan struktur atau tata bahasa yang baik dan benar, memilih diksi/pilihan kata yang

tepat dan menyusun ide secara teratur dan terpadu. Untuk memiliki keterampilan menulis yang baik, mahasiswa mestinya memiliki pengetahuan yang cukup yang dapat diperoleh dari aktivitas membaca dan mendengar. Iswadi (2013: 13) menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan sistematis. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi atau pengetahuan yang diperoleh disampaikan kembali dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang merefleksikan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa.

2.5 Desain Pembelajaran Model ASSURE

Suatu kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam menyiapkan program pembelajaran, dosen harus memperhatikan karakteristik dan kondisi mahasiswa, karakteristik mata kuliah, tujuan pembelajaran dan men-setting proses pembelajaran berlangsung.

Brown (2007: 7) menyatakan bahwa:

a) learning is acquisition or getting; b) learning is retention of information or skill; c) retention implies storage systems, memory, and cognitive organization; d) learning involves active, conscious focus on and acting upon event outside or inside the organism; e) learning is relatively permanent but subject to forgetting; f) learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice; g) learning is a change in behavior.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diintisarikan bahwa proses belajar terjadi baik secara disadari maupun tidak, bersifat permanen dan pengetahuan yang diperoleh tersimpan dalam memori dengan melibatkan penguatan dalam bentuk-bentuk latihan yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Dalam desain pembelajaran

dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Ada satu model desain pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah rumusan untuk kegiatan pembelajaran yaitu Model ASSURE Heinich et al (2015:56). Perencanaan pembelajaran model ASSURE ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu:

1. *Analyze Learners*

Dalam tahap ini, perlu dilakukan analisis karakteristik mahasiswa. 3 karakteristik penting yang harus diperhatikan adalah:

a. Karakteristik Umum

Karakteristik mahasiswa secara umum terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnik atau suku, budaya dan social ekonomi. Hasil analisis siswa berdasarkan kategori-kategori tersebut dapat menjadi panduan bagi dosen untuk memilih metode, media dan strategi pembelajaran.

b. Spesifikasi Kemampuan Awal

Analisis kemampuan awal berhubungan dengan latar belakang pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Informasi tentang kemampuan awal mahasiswa dapat diperoleh dengan melakukan *pre test* atau *entry test* sejak tatap muka pertama di kelas.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar berbeda-beda setiap mahasiswa. Gaya belajar berkaitan dengan kondisi kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga kategori gaya belajar yaitu audio, visual dan kinestetik. Pemilihan metode dan media dalam proses pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan gaya belajar mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

2. *State Standards and Objectives*

Tahap kedua adalah merumuskan standard an tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Standar proses pembelajaran ditentukan dari standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran:

a. Menggunakan format ABCD

A (*audiens*) adalah mahasiswa yang menjadi peserta belajar. B (*behavior*) adalah kata kerja yang menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran. C (*condition*) adalah kondisi pada saat kemampuan mahasiswa sedang diukur. D (*degree*) adalah criteria yang menjadi dasar pengukuran tingkat keberhasilan mahasiswa.

b. Mengklasifikasikan tujuan

Tujuan pembelajaran ditentukan dengan mengacu pada pertimbangan apakah kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa mengarah pada domain kognitif, afektif, psikomotor atau interpersonal. Pertimbangan

akan domain-domain tersebut dilakukan agar rumusan tujuan pembelajaran disusun dengan tepat dan metode, strategi dan media pembelajaran yang akan digunakan juga dapat dipilih secara efektif.

c. Perbedaan individu

Setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk ketuntasan belajar yang berbeda-beda. Hambatan dalam belajar yang menjadi kesulitan bagi mereka juga bervariasi. Pemahaman pendidik terhadap tingkat kesulitan belajar mahasiswa dan kemampuan mereka dalam mencapai ketuntasan belajar dapat membantu dosen dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang bersifat preskriptif.

3. *Select Strategies, Technology, Media and Materials*

Tahap ketiga dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan informasi dari hasil langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap kedua. Tidak ada satu strategi yang terbaik yang dapat digunakan untuk seluruh peserta didik dalam berbagai macam kondisi kelas. Strategi yang terbaik adalah strategi yang ditentukan dengan menyesuaikan kebutuhan, kondisi dan kemampuan peserta didik. Dalam memilih teknologi dan media, dosen harus mempertimbangkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangannya. Teknologi dan media yang efektif adalah yang sesuai dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan dan materi belajar yang akan disampaikan. Teknologi dan media yang terlalu canggih tidak akan sesuai untuk siswa dengan kemampuan yang rendah dan kondisi lingkungan yang masih jauh

dari sentuhan teknologi modern. Demikian pula, teknologi dan media yang sederhana tidak akan mampu *cover* proses pembelajaran bagi mahasiswa dengan latar belakang pengetahuan dan kemampuan yang modern. Sehingga, teknologi dan media harus ditentukan dengan sangat bijaksana dan tepat guna. Cara-cara yang dapat digunakan dalam menentukan teknologi dan media pembelajaran adalah:

1. Memilih materi yang sudah tersedia dan siap pakai
2. Mengubah atau memodifikasi materi yang sudah ada menjadi sedikit berbeda
3. Merancang materi dengan desain baru

4. *Utilize Technology, Media and Materials*

Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Tahap ini terdiri dari rangkaian proses yang disebut dengan 5P yaitu:

1. *Preview* (pratinjau), merupakan proses memastikan teknologi, media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta layak dipakai atau tidak
2. *Prepare*, menyiapkan teknologi, media dan materi yang mendukung pembelajaran yang efektif
3. *Prepare*, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan teknologi, media dan materi pembelajaran
4. *Prepare*, menyiapkan peserta didik (mahasiswa) untuk siap belajar
5. *Provide*, menyediakan pengalaman belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan bermakna

5. *Require Learner Participation*

Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi mahasiswa. Mahasiswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran jika materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka dan teknologi serta media yang digunakan menunjang kondisi belajar mereka secara tepat guna.

6. *Evaluate and Revise*

Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah teknologi, media dan materi yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah digunakan atau tidak. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan informasi tentang apakah teknologi, media dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah baik atau perlu direvisi.

2.6 *English Proficiency Test (EPT)*

The EPT test is a test that measures the academic English proficiency of a non-native speaker of English. (Fanani dan Zulfikar: 2014, 2). *English Proficiency Test* (Tes Penguasaan Bahasa Inggris) adalah suatu tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berbicara, membaca dan atau menulis dalam Bahasa Inggris. TOEFL atau *Test of English as a Foreign Language* adalah salah satu bentuk tes EPT. Tes ini bertujuan untuk menguji kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris. Ada 4 kemampuan yang diukur dalam TOEFL, yakni *Listening*

Comprehension, Structure and Written Expresssison, Reading Comprehension , dan Writing.

Ada 3 jenis tes TOEFL, yaitu *Paper-Based Test (PBT)*, *Computer-Based Test (CBT)* dan *Internet-Based Test (IBT)*. PBT adalah model test TOEFL yang memerlukan kertas dan pensil dalam melakukan tesnya. Test model ini memiliki rentang skor antara 310-677. Model PBT ini adalah model yang paling banyak dan lazim digunakan. Model kedua adalah Test Model CBT. TOEFL CBT adalah model TOEFL yang memerlukan perangkat komputer sebagai alat bantu dalam mengerjakan soal tesnya. Skor penilaiannya berkisar antara 0-300. Model ini juga disertai video dalam *Listening Comprehension* sehingga Kita dapat lebih memahami arah suatu pembicaraan dalam soal test. Sedangkan IBT merupakan tes TOEFL secara online baik pelaksanaan tes maupun penilaiannya. Proses pembelajaran yang berlangsung efektif sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Terdapat banyak strategi atau trik yang harus dipelajari oleh mahasiswa dalam persiapan menghadapi tes TOEFL. Dari 3 sesi dalam test TOEFL yaitu *listening, structure* dan *reading*, materi strategi sesi *structure* adalah yang paling banyak dan lebih kompleks. Dengan demikian, gaya belajar mahasiswa dan strategi belajar yang baik sangat menentukan keberhasilan pencapaian target skor TOEFL.

Soal-soal pada tes TOEFL berbeda dengan tes-tes Bahasa Inggris pada umumnya. Mengikuti tes TOEFL memerlukan strategi dan trik khusus untuk memahami perintah soal dan menganalisis pilihan-pilihan jawaban yang disediakan. Tes

TOEFL menguji keterampilan bahasa yang disesuaikan dengan bidang akademik dan profesi. Bidang-bidang tersebut dikemas dan dibagi menjadi beberapa bagian. Umumnya TOEFL terdiri dari tiga bagian (*section*) dengan 140 pertanyaan. Test TOEFL ini selalu dimulai dengan *Listening Comprehension* yang terdiri dari Part (bagian) A, B, dan C, kemudian dilanjutkan dengan *Structure and Written Expression* yang terdiri dari Part A dan B, dan yang terakhir adalah *Reading Comprehension*.

2.7 Karakteristik Mata Kuliah *Structure*

Structure merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa S1 Sastra Inggris. Mata kuliah *Structure* merupakan mata kuliah berlanjut yang harus ditempuh setelah mahasiswa lulus dari mata kuliah *Structure* sebelumnya. Terdapat lima tingkatan mata kuliah *Structure*, yaitu:

1. Structure I

Berisi pembahasan pola-pola dasar tata Bahasa Inggris, pembahasan dasar tentang *Word Order*, *Parts of Speech*, *Tenses*, serta aplikasinya di dalam kalimat-kalimat.

2. Structure II

Membahas pemahaman pola-pola kalimat Bahasa Inggris, dan penggunaan seluruh *Tenses* di dalam *Word Order*, penggunaan pola-pola kalimat Bahasa Inggris dengan menggunakan *Clauses*.

3. Structure III

Pembahasan tentang tipe-tipe dan pola-pola konstruksi frase, klausa, dan realisasinya dalam kalimat-kalimat sederhana maupun kalimat majemuk,

serta analisa kalimat dari berbagai segi (fungsi, kategori, peranan, dan struktur)

4. *Structure IV*

Pemahaman penggunaan *Verb Pattern* di dalam kalimat-kalimat, penggunaan *Part of Speech* secara mendalam dan pembahasan *Agreement*, serta pengenalan bermacam-macam aliran tata Bahasa Inggris mahir, dan latihan TOEFL.

5. *Structure V*

Melanjutkan pembahasan dan analisa tentang tipe-tipe dan pola-pola konstruksi frase, klausa dan realisasinya dalam kalimat-kalimat, serta analisa kalimat dari berbagai segi yang telah dilakukan dalam *Structure V* dan strategi pemecahan soal TOEFL, *structure and written expression section*. Materi-materi yang dibahas dalam *Structure V* adalah *Simple Sentence*, *Problems with Subject*, *Problems with Verb*, *Problems with Adjective*, *Multiple Clauses*, *Parallel Structure*, *Inversion*, *Problems with Comparatives dan Superlatives*, dan *Word Usage*. Dari topik-topik di atas materi *Multiple Clauses* mendapat persentase pertemuan lebih banyak dikarenakan pembahasannya yang lebih kompleks.

2.8 *Multiple Clauses*

Philips (2003: 87) menjelaskan *clause* adalah kelompok kata yang mengandung subjek dan predikat. *Clause* terdiri dari *independent clause* dan *dependent clause*. *Independent clause* dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Tipe kalimat yang terdiri dari satu *independent clause* disebut *simple sentence*. Klausa ini dapat pula

dikombinasikan dengan *independent clause* yang lain untuk membentuk *compound sentence* digabungkan oleh *coordinate conjunction*: *for, and, nor, but, or, yet, so*; *adverbial conjunction* (*however, rather, therefore, dll*); atau hanya semicolon. *Dependent clause* mengandung subjek dan predikat namun tidak dapat mengungkapkan suatu pikiran yang utuh karena *clause* ini diawali oleh suatu kata (subordinator) yang menyebabkan makna dari *clause* tersebut menggantung. Klausa ini harus dihubungkan (membentuk *complex sentence*) atau disatukan dengan *independent clause* untuk menjadikannya “*make sense*” atau dapat dipahami maknanya sebagai kalimat yang utuh menurut Philips (2003: 90). Ada tiga *dependent clause* dasar, yaitu: *noun clause, adjective clause, dan adverbial clause*. Penjelasan singkat dan contohnya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Definisi Konsep *Clause*

Macam Clause	Penjelasan	Contoh Kalimat
<i>Noun Clause</i>	Klausa ini berfungsi seperti noun atau pronoun (subject, subject complement, object) di dalam suatu kalimat.	That today is my birthday is not right. (Tidak benar bahwa hari ini ulang tahun saya.)
<i>Adjective Clause</i>	Baik adjective, maupun adverbial clause digunakan bersama independent clause (berperan sebagai main clause) untuk membentuk complex sentence. Adjective clause berperan seperti adjective yang menerangkan noun atau pronoun pada main clause, sedangkan adverbial clause menerangkan verb, adjective, atau adverb pada main clause.	People who chew well may have healthy digestion. (Orang yang mengunyah dengan baik mungkin punya pencernaan yang sehat.)
<i>Adverbial Clause</i>		You were sleeping when she arrived. (Dia tiba ketika kamu sedang tertidur.)

Noun clause adalah dependent clause yang berfungsi sebagai noun (kata benda). Klausa kata benda ini dapat berfungsi sebagai *subject* maupun *object* di dalam suatu clause atau phrase lain. *Noun clause* dapat diawali oleh *noun clause markers* berupa *question word*, *if* atau *whether*, dan *that*. Philips (2003: 108) contoh *noun clause* pada *clause* lain beserta detail *marker*-nya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Contoh *Noun Clause* pada *Clause*

Marker	Contoh Kalimat Noun Clause
<p><i>Question word</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>what(ever)</i> ▪ <i>what (time, kind, day, etc)</i> ▪ <i>who(ever)</i> ▪ <i>whose</i> ▪ <i>whom(ever)</i> ▪ <i>which(ever)</i> ▪ <i>where(ever)</i> ▪ <i>when(ever)</i> ▪ <i>how (long, far, many times, old, etc)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>The class listened to what the teacher said.</i> (Seluruh kelas mendengarkan apa yang guru katakan.) ▪ <i>The kitten followed wherever the woman went.</i> (Anak kucing mengikuti kemanapun wanita itu pergi.) ▪ <i>Many people imagine how many time the man was failed before success.</i> (Banyak orang membayangkan berapa kali pria itu gagal sebelum sukses.)
<p><i>If</i> atau <i>whether</i> Biasanya <i>if</i> atau <i>whether</i> digunakan untuk kalimat jawaban dari pertanyaan <i>yes-no question</i> atau bentuk <i>reported speech</i> dari pertanyaan tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Where does Andy live?</i> (Dimana Andy tinggal?) ▪ <i>I wonder if he lives in West Jakarta.</i> (Saya pikir dia tinggal di Jakarta Barat.) ▪ <i>Does Andy live on Dewi Sartika Street?</i> (Apakah Andy tinggal di jalan Dewi Sartika?) ▪ <i>I don't know if / whether he lives on Dewi Sartika Street or not.</i> (Saya tidak tahu jika dia tinggal di jalan Sartika atau tidak.)
<p><i>That</i> Biasanya <i>that</i>-clause untuk <i>mental activity</i>. Berikut daftar verb pada <i>main clause</i> yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>I think that the group will arrive in an hour.</i> (Saya pikir rombongan itu akan tiba dalam satu jam.)

Marker	Contoh Kalimat Noun Clause
biasanya diikuti <i>that</i> - <i>clause</i> : <i>assume, believe, discover, dream, guess, hear, hope, know, learn, notice, predict, prove, realize, suppose, suspect, think</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Many people proved that the man was a big liar.</i> ▪ (Banyak orang membuktikan bahwa pria itu pembohong besar.)

Philips (2003: 110) mengutarakan fungsi dan contoh kalimat *noun clause* yang lain antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Fungsi dan Contoh Kalimat *Noun Clause*

Fungsi	Contoh Kalimat Noun Clause
<i>Subject of a Verb</i>	<i>What she cooked was delicious.</i> (Apa yang dia masak lezat.)
	<i>That today is his birthday is not right.</i> (Bahwa hari ini ulang tahunnya tidak benar.)
<i>Subject Complement</i>	<i>The fact is that she is smart and dilligent.</i> (Faktanya dia cerdas dan rajin.)
	<i>A teacher must be whoever allows students to ask.</i> (Seorang guru harus yang membiarkan siswa untuk bertanya.)
<i>Object of a Verb</i>	<i>Diana believes that her life will be happier.</i> (Diana percaya hidupnya akan lebih bahagia.)
	<i>I want to know how Einstein thought.</i> (Saya ingin tahu bagaimana Einstein berpikir.)
<i>Object of a preposition</i>	<i>The girl comes from where many people there live in poverty.</i> (Anak berasal dari tempat dimana orang-orang hidup dalam kemiskinan.)
	<i>He will attend the party with whichever fits to his body.</i> (Dia akan menghadiri pesta tsb dengan apapun yang cocok dibadannya.)
<i>Adjective Complement</i>	<i>We were worried that she couldn't recover from divorce.</i> (Kita khawatir dia tidak dapat membaik dari perceraian.)

Adjective clause atau *relative clause* adalah *dependent clause* yang berfungsi sebagai *adjective* dan menjelaskan *noun* atau *pronoun* pada *main clause* dari suatu *complex sentence* (kalimat yang terdiri dari *independent clause* dan satu atau lebih *dependent clause*). Philips (2003: 112) mengatakan bahwa posisi *adjective clause* selalu mengikuti *noun* atau *pronoun* yang diterangkannya. Di dalam kalimat, *noun* atau *pronoun* itu berfungsi sebagai *subject* atau *object*. *Adjective clause* dimulai dengan suatu kata yang disebut *relative pronoun* (*who, whom, that, which, whose, etc*) yang berfungsi menjembatani hubungan dengan *noun* atau *pronoun* yang diterangkannya. Contoh *adjective clause* pada *complex sentence*:

Tabel 2.4 Contoh *Adjective Clause* pada *Complex Sentence*

Simple Sentence	Complex Sentence
The book is interesting (Buku tersebut menarik.)	The book that he has read is interesting. (Buku yang telah dia baca itu menarik.)

Saat menerangkan *subject*, posisi *adjective clause* akan berada di tengah kalimat. Klausa tersebut dapat diapit koma ataupun tidak, tergantung pada penting atau tidaknya informasi yang dibawanya. Informasi tersebut dinilai penting (*essential/restrictive*) jika akan mengubah makna kalimat jika dihilangkan. Pada situasi tersebut, koma tidak digunakan. Klausa yang membawa informasi penting tersebut dinamakan *defining clause*. Sebaliknya, jika informasi tidak penting (*non-essential/non-restrictive*) sehingga dapat dihilangkan tanpa merubah makna kalimat, maka koma perlu digunakan. Philips (2003: 113) menyatakan bahwa klausa yang membawa informasi tidak penting tersebut dinamakan *non-defining*

clause. Contoh kalimat *adjective clause* dengan berbagai *relative pronoun* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Contoh *Adjective Clause* pada *Complex Sentence*

Relative Pronoun	Contoh Kalimat Adjective Clause
<i>who</i>	<i>He is the man who works hard to support their daily needs.</i> (Dia pria yang bekerja keras untuk menanggung kebutuhan sehari-hari mereka.) menerangkan “ <i>man</i> ” (<i>subject complement</i>)
<i>whom</i>	<i>The woman whom you saw last night is my sister.</i> (Wanita yang kamu lihat tadi malam adalah saudara saya.) Menerangkan “ <i>woman</i> ” (<i>subject kalimat</i>)
<i>whose</i>	<i>The man, whose car is antique, works as a lecturer.</i> (The man yang punya mobil antik itu bekerja sebagai dosen.) Menerangkan “ <i>man</i> ” (<i>subject kalimat</i>)
<i>which</i>	<i>Mueeza, which is very faithful, is my cat.</i> (Mueeza, yang sangat setia, adalah kucing saya.) menerangkan “ <i>Mueeza</i> ” (<i>subject kalimat</i>)
<i>where (relative adverb)</i>	<i>Bandar Lampung is a city where I was born.</i> (Bandar Lampung adalah kota dimana saya dilahirkan.) Menerangkan “ <i>city</i> ” (<i>subject complement</i>)
<i>that</i>	<i>It is the car that I have dreamed for many years ago.</i> (Ini mobil yang telah saya impikan sejak beberapa tahun yang lalu.) Menerangkan “ <i>car</i> ” (<i>subject complement</i>)

Philips (2003: 115) *adverbial clause* adalah *dependent clause* yang berfungsi sebagai *adverb* (kata keterangan) dan memberikan informasi tentang *verb*, *adjective*, atau *adverb* yang berada pada *independent clause* dengan kapasitasnya

menjawab pertanyaan: *how, when, where, why*, atau *to what degree*. *Adverbial clause* dimulai dengan suatu kata yang disebut *subordinate conjunction* (*when, after, because, though, etc*). Kata ini berguna untuk menjembatani hubungan dengan *independent clause* yang diterangkan. Gabungan klausa ini dengan *independent clause* dinamakan dengan *complex sentence*, yaitu kalimat yang terdiri dari *independent* dan satu atau lebih *dependent clause*. Macam-macam *adverbial clause* antara lain: *adverbial clause of time* (waktu), *place* (tempat), *cause & effect* (sebab & akibat), *purpose & result* (tujuan & hasil), *condition* (pengandaian), *contrast/consession* (pertentangan), *manner* (cara), dan *reason* (alasan).

Macam-macam *adverbial clause* antara lain: *adverbial clause of time* (waktu), *place* (tempat), *cause & effect* (sebab & akibat), *purpose & result* (tujuan & hasil), *condition* (pengandaian), *contrast/consession* (pertentangan), *manner* (cara), dan *reason* (alasan). Fungsi dan contoh kalimat *adverbial clause* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Contoh *Adverbial Clause*

Fungsi	Contoh Kalimat <i>Adverbial Clause</i>	Keterangan
memberikan informasi tentang <i>verb</i>	<i>You were sleeping when she arrived.</i> (Dia tiba ketika kamu sedang tertidur.)	<i>Verb = were sleeping; subordinate conjunction = when; adverbial clause = when she arrived</i>
memberikan informasi tentang <i>adjective</i>	<i>Her face is fresh because she always does exercise and eats fruits.</i> (Wajahnya segar karena	<i>Adjective = fresh; subordinate conjunction = because; adverbial clause = because she</i>

Fungsi	Contoh Kalimat <i>Adverbial Clause</i>	Keterangan
	dia selalu berolahraga dan makan buah-buahan.)	<i>always does exercise and eats fruits</i>
memberikan informasi tentang <i>adverb</i>	<i>He drove fast in order that he could arrive on time.</i> (Dia mengemudi dengan cepat agar dia dapat tiba tepat waktu.)	<i>Adverb = fast;</i> <i>subordinate conjunction= in order that;</i> <i>adverbial clause= in order that he could arrive on time</i>

2.9 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Rahim (2010) yang berjudul “*Implementasi Teknik Jigsaw Integrasi Jurnal Akademik Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Konseling Karir.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *jigsaw* integrasi jurnal akademik dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dari kategori cukup aktif menjadi kategori aktif, hasil belajar meningkat dari rata-rata 76,1 % (kategori B) menjadi rata-rata 91,7 % (kategori A), di samping menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi mahasiswa, yang ditunjukkan oleh 54% menyatakan sangat senang, dan 46% menyatakan senang dengan proses pembelajaran yang dialaminya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendricus Yuli Fitrianto (2009) yang berjudul “*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Menggunakan Pembelajaran Metode Inkuiri dengan Teknik Kooperatif Tipe Jigsaw*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta kinerja guru dengan rincian sebagai berikut; (1)

nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 63,34 tergolong cukup aktif, siklus II sebesar 67,48 tergolong cukup aktif, dan siklus III sebesar 75,00 tergolong cukup aktif; (2) nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 63,51 tergolong cukup, siklus II sebesar 66,39 tergolong baik, dan siklus III sebesar 74,57 tergolong baik; (3) adanya peningkatan kinerja guru peneliti terkait masalah pengelolaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III.

2.10 Kerangka Tindakan

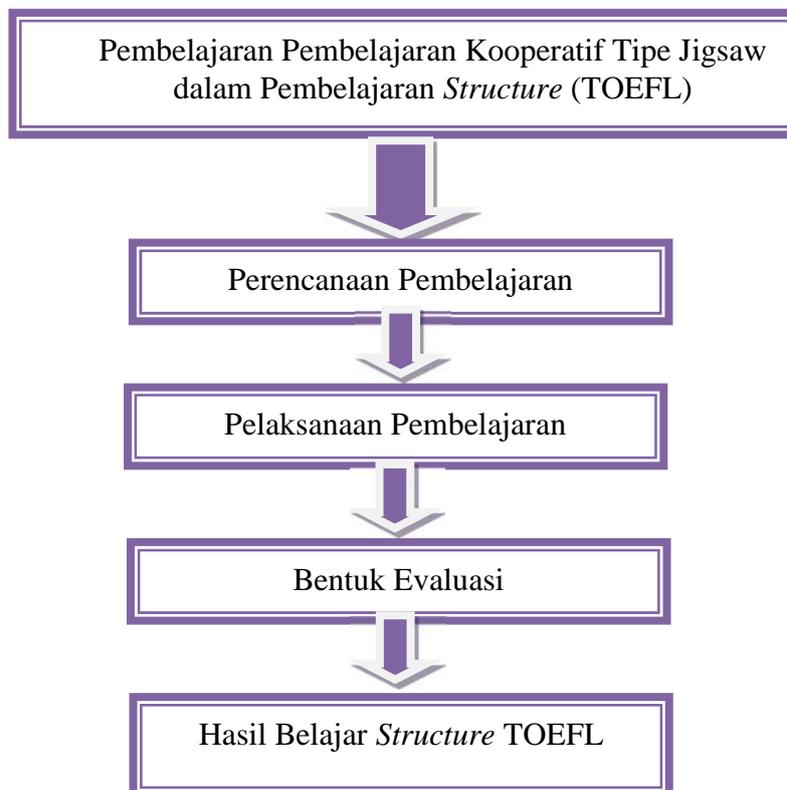
Tes TOEFL merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan skor minimal 450. Program ini diterapkan pula di seluruh perguruan tinggi di Indonesia dan tentu saja menjadi tantangan dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris khususnya pada setiap *skill* berbahasa Inggris. Hal ini ditujukan untuk menyiapkan lulusan-lulusan sarjana yang memiliki kemampuan akademis baik dilengkapi dengan kompetensi berkomunikasi berbahasa internasional yang memadai untuk bersaing di dunia kerja setelah mereka menyelesaikan kuliah.

Tes TOEFL merupakan alat untuk mengukur *proficiency* dalam Bahasa Inggris yang menuntut pemahaman yang baik dan persiapan yang tidak instan. Tes kemampuan berbahasa Inggris atau *English Proficiency Test* (EPT) sebagai syarat mengikuti wisuda dengan standar skor minimal 450. Kebijakan serupa diterapkan pula di beberapa perguruan tinggi di Lampung. Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan

program pendidikan dengan program studi Bahasa Inggris dan Sastra Inggris juga menyelenggarakan kebijakan yang sama berkenaan dengan tes TOEFL. Mahasiswa calon wisudawan harus memperoleh skor 490 (program studi Bahasa Inggris) dan 530 (program studi Sastra Inggris). Dalam peraturan pelaksanaan program pembelajaran di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat, setiap mahasiswa harus mengikuti beberapa tes kompetensi terstandar sebagai syarat kelulusan dari program studi yang diikuti baik itu Bahasa Inggris (Diploma 3) dan Sastra Inggris (S1).

English Proficiency Test (EPT) menurut *English Testing Center* adalah tes yang dirancang untuk mengukur penguasaan *skill listening* (mendengarkan), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis) peserta tes. Ada beberapa macam tes EPT secara umum yaitu TOEFL, TOEIC, dan IELTS. Skor kelulusan TOEFL yang ditetapkan berbeda-beda antar perguruan tinggi dan antar fakultas dengan standar terendah 450 dan bahkan beberapa perguruan tinggi menetapkan minimal 530 untuk calon sarjana S1. Fakta yang terjadi di lapangan adalah standar skor TOEFL yang ditetapkan sering menjadi salah satu kendala mahasiswa untuk wisuda, mahasiswa sulit untuk mencapai standar tersebut. Mereka bahkan harus mengikuti tes berkali-kali untuk mencapai skor TOEFL yang ditentukan. Hal ini menunjukkan, setidaknya, bahwa calon-calon sarjana Indonesia masih memiliki kemampuan komunikasi berbahasa Inggris yang belum memadai. standar isi, proses dan kompetensi lulusan menjadi sangat mendesak untuk ditingkatkan berkaitan dengan kebijakan wajib tes TOEFL bagi seluruh mahasiswa sebagai syarat wisuda. Dibutuhkan strategi khusus untuk menyiapkan calon-calon sarjana

mengikuti tes TOEFL dengan hasil skor yang tinggi, sehingga tes TOEFL tidak lagi menjadi hambatan bagi calon-calon wisudawan untuk segera menyelesaikan kuliah. Penelitian ini proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil mahasiswa mengalami peningkatan pencapaian skor *Structure* TOEFL melalui alat evaluasi yang dosen gunakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Tindakan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang peneliti lakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mahasiswa di dalam kelas, berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Arikunto (2009: 3) tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual. Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto (2009: 2), yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas A dan B *Structure V* STBA Teknokrat Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015. Alasan peneliti melakukan penelitian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran mata kuliah *Structure V* sehingga memberikan kontribusi positif bagi institusi.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2014. Penelitian ini dilakukan minimal 3 siklus dengan langkah-langkah sesuai dengan alur penelitian tindakan kelas. Apabila setelah 3 siklus proses perbaikan belum maksimal, maka jumlah siklus ditambah.

3.4 Subyek Tindakan

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas A mendapatkan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelas B tidak mendapatkan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw Structure V di STBA Teknokrat Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Jumlah Mahasiswa Kelas *Structure V*

No.	Kelas	Jumlah Mahasiswa		Total Mahamahasiswa
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	A	14	11	25
2.	B	12	13	25
Jumlah		26	24	50

Sumber : Daftar absen dosen

3.5 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan akan berakhir apabila indikator yang telah ditentukan dapat tercapai, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran *Structure* (TOEFL) dirancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perencanaan pembelajaran tersebut dinilai oleh dua orang dosen kolabortor

dengan instrumen penilain perencanaan pembelajaran yang telah disediakan oleh peneliti dengan skor yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan pembelajaran *Structure* (TOEFL) menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pelaksanaan desai pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti. Pelaksanaan pembelajaran akan dinilai oleh guru kolaborator yang telah memiliki keterampilan dalam menilai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrumen penilain yang telah disediakan dengan skor yang telah ditentukan.
3. Evaluasi pembelajaran merupakan alat yang digunakan peneliti untuk peningkatan pencapaian skor *Structure* (TOEFL). menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
4. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar pada materi *noun clause*, *adjective clause*, dan *adverbial clause* setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari siklus ke siklus. Siklus dapat dihentikan apabila 75% mahasiswa mencapai KKM, yaitu 70 dengan angka mutu B.

3.6 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan refleksi dan rekomendasi. Tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tahapan pada langkah-langkah pembelajaran yang peneliti gunakan. Perubahan

perencanaan pembelajaran dari siklus ke siklus berikutnya tergantung dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Acuan peningkatan dalam belajar pada siklus pertama digunakan nilai *Structure* (TOEFL) sebelumnya dan peningkatan nilai pada siklus berikutnya berdasarkan nilai hasil tes yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

3.6.2 Pelaksanaan Tindakan

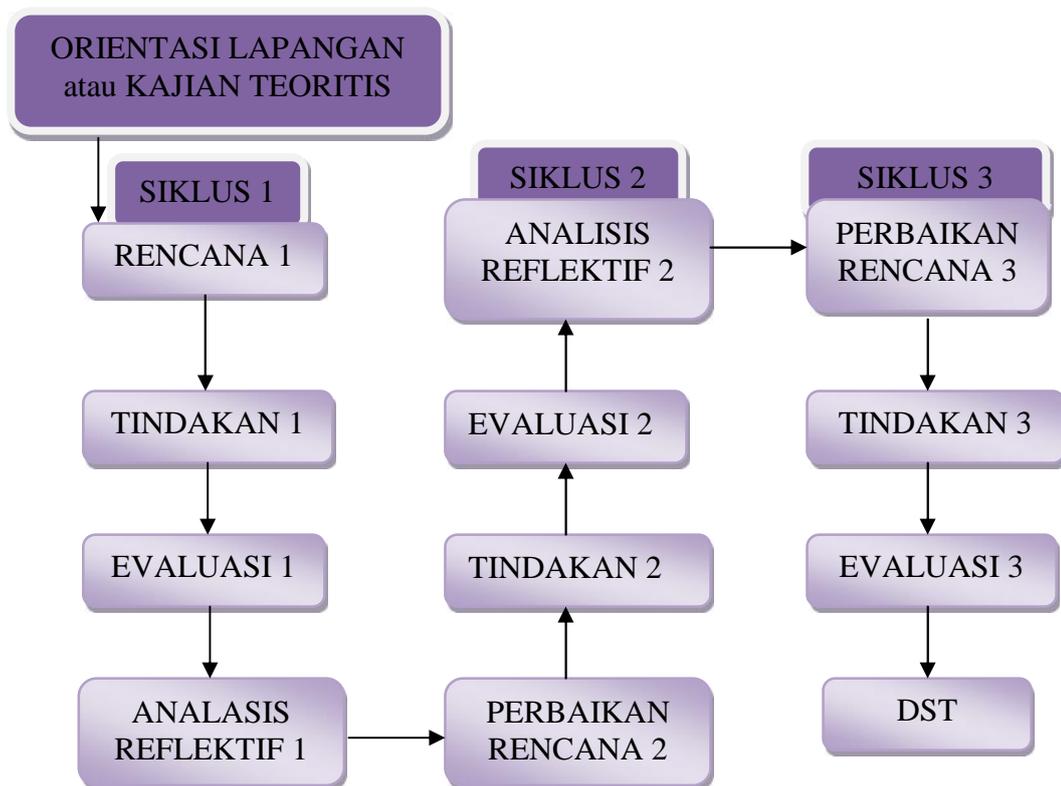
Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan apa yang telah direncanakan disetiap siklusnya. Pelaksanaan tindakan ini ialah pelaksanaan pembelajaran yang dinilai oleh dosen kolaborator dengan menggunakan instrumen penilain pelaksanaan pembelajaran yang telah memiliki kriteria keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan hasil refleksi dan rekomendasi dari siklus sebelumnya.

3.6.3 Observasi dan Evaluasi

Observasi aktivitas mahasiswa dan peneliti dilakukan saat pembelajaran berlangsung oleh observer sebanyak dua orang dosen koordinator. Observasi yang dilakukan oleh dosen berkaitan dengan respon yang diberikan oleh mahasiswa kepada guru pada proses pembelajaran dan juga aktivitas yang mahasiswa lakukan selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi kemudian dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang direkomendasikan untuk perbaikan pada siklus berikutnya yang diharapkan berdasarkan hasil observasi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada siklus berikutnya.

3.6.4 Rekomendasi dan Refleksi

Pada akhir setiap siklus dosen memberikan tes yang akan mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran melalui pemahaman yang didapatkan oleh mahasiswa. Hasil penilaian perencanaan pembelajaran, hasil penilain pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa tersebut yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk melakukan rekomendasi dan refleksi perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Secara rinci, pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2009: 48)

3.7 Definisi Operasional dan Konseptual

3.7.1 Definisi Operasional

Peneliti menjabarkan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan penilaian oleh validator terhadap Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dibuat oleh dosen. Penilaian perencanaan pembelajaran itu selanjutnya disebut sebagai Instrumen Penilaian Kinerja Dosen (IPKD). Penilaian dikembangkan pada hubungan antar komponen-komponen tersebut sebagai indikator ketercapaian dalam penilaian SAP yang dibuat oleh dosen, khususnya pada langkah-langkah perencanaan pembelajaran jigsaw.
2. Pelaksanaan pembelajaran jigsaw dalam penelitian ini merupakan penilaian dosen kolaborator terhadap kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di kelas dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Selanjutnya disebut Instrumen Penilaian Kinerja Dosen (IPKD) yang memuat indikator pelaksanaan pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran langkah-langkah pembelajaran jigsaw.
3. Evaluasi *Structure* TOEFL jigsaw ini merupakan instrumen yang dosen gunakan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Alat evaluasi yang dosen gunakan berbentuk LKK yang berisi 25 soal yang akan didiskusikan siswa di dalam kelompok ahli.
4. Peningkatan hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan dari sebuah pembelajaran yang memberikan pandangan bagi mahasiswa mengenai

perubahan kemampuan dirinya terhadap perilaku yang diinginkan. Salah satu kemampuan yang mengalami perubahan yaitu kemampuan kognitif mahasiswa, yang meliputi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan konsep untuk menjelaskan fenomena di lingkungan sekitarnya dan kaidah dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar yang diamati adalah hasil belajar setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

3.7.2 Definisi Konseptual

Peneliti menjabarkan definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran adalah langkah-langkah yang direncanakan oleh dosen pengampu program persiapan tes TOEFL yang berisi beberapa komponen yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media, sumber belajar dan alat evaluasi
2. Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas dosen dalam proses pembelajaran *Structure*. Mahasiswa akan diberikan teknik mengerjakan soal TOEFL dan materi TOEFL dari berbagai sumber dengan metode *Jigsaw* dengan tujuan agar mereka terbiasa menghadapi soal TOEFL dan terlatih menggunakan strategi yang efektif untuk menjawab soal.
3. Evaluasi merupakan instrumen yang digunakan dosen kepada mahasiswa yang berisi soal-soal *Structure* (TOEFL). Soal *Structure* akan mencakup

beberapa materi diantaranya adalah: *Noun Clause*, *Adverb Clause*, dan *Adjective Clause*.

4. Peningkatan hasil belajar adalah peningkatan pencapaian skor *Structure* (TOEFL) melalui tes akhir siklus yang dosen gunakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

3.8 Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui hasil tindakan secara menyeluruh, instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lembar penilaian perencanaan pembelajaran yang digunakan untuk mengukur rencana pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penilaian tersebut terkait dengan perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, penilaian materi ajar, penilaian sumber belajar, penilaian media belajar dan model pembelajaran, skenario pembelajaran serta rancangan penilaian otentik.
2. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada setiap siklus. Pelaksanaan pembelajaran diamati melalui pengamatan terhadap pelaksanaan RPP. Penilaian pada pelaksanaan pembelajaran meliputi sintak pembelajaran, sistem sosial dan perilaku dosen dan aktivitas mahasiswa.
3. Lembar evaluasi siswa yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan materi.
4. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran *Structure* TOEFL menggunakan tes akhir siklus yang dilakukan pada setiap siklus

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen Penilaian Perencanaan Pembelajaran

No.	Indikator Penilaian	Jumlah Pernyataan
A.	Identitas Mata Pelajaran	1
B.	Perumusan Indikator	3
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	2
D.	Pemilihan Materi Ajar	3
E.	Pemilihan Sumber Belajar	3
F.	Pemilihan Media Ajar	3
G.	Model Pembelajaran	2
H.	Skenario Pembelajaran	4
I.	Penilaian	4
TOTAL		25

Sumber : Instrumen peneliti Galih Iswandi (2012)

Tabel. 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Jumlah Pernyataan
1.	Kesiapan Dosen	3
2.	Pelaksanaan	13
3.	Pengelolaan Waktu	1
4.	Antusiasme Kelas	2
TOTAL		19

Sumber : Instrumen peneliti Galih Iswandi (2012)

Tabel. 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Evaluasi Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Jumlah Pernyataan
1.	Kesesuaian dengan teknik dan bentuk	1
2.	Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi	1
3.	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal	1
4.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal	1
TOTAL		4

Sumber : Instrumen peneliti Galih Iswandi (2012)

3.9 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis data. Data diperoleh dari instrumen penilaian perencanaan pembelajaran berupa lembar observasi dengan 8 poin dan 25 sub poin. Terdapat 3 kolom penilaian, yaitu 3, 2, dan 1. Untuk skor akhir dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{75} \times 100\%$$

Selama pembelajaran berlangsung diadakan observasi untuk menilai pelaksanaan pembelajaran melalui lembar observasi yang disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran jigsaw. Nilai setiap aspek yang diamati dikonversikan dengan pedoman Daryanto (2011: 45) adalah kriteria A, nilai 80 – 100 dengan predikat baik sekali, kriteria B, nilai 66 – 79 dengan predikat baik, kriteria C, nilai 56 – 65 dengan predikat cukup, kriteria D, nilai 40 – 55 dengan predikat kurang, kriteria E, nilai 30 – 39 dengan predikat gagal.

3.10 Prosedur Tindakan

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) siklus belajar dan setiap siklus dilaksanakan dengan beracuan pada peningkatan yang ingin dicapai. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*)
2. Pelaksanaan tindakan (*action*)
3. Evaluasi (*observe*)
4. Refleksi (*reflect*)

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini untuk setiap siklus akan dijabarkan sebagai berikut:

Siklus Pertama

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

1. Mengurus izin penelitian pada institusi yang bersangkutan, kemudian melakukan observasi di STBA Teknokrat Bandar Lampung.
2. Menentukan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan berdasarkan masalah yang terjadi di kelas.
3. Menentukan peringkat akademik mahasiswa berdasarkan data hasil observasi awal yang nantinya digunakan sebagai pedoman pembagian kelompok.
4. Menyesuaikan silabus dengan sintak pembelajaran jigsaw.
5. Menyusun SAP.
6. Membuat Lembar Kerja Mahasiswa (LKK).
7. Membuat lembar penilaian perencanaan pembelajaran untuk mengetahui kualitas desain pembelajaran.
8. Membuat lembar observasi pengelolaan pembelajaran untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan sintak pembelajaran jigsaw.
9. Membuat lembar soal tes akhir siklus.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, yaitu sesuai dengan sintak model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Langkah yang dilakukan pada pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan hasil skor TOEFL, pembentukan kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik mahasiswa. Jumlah anggota dalam satu kelompok 4-5 orang mahasiswa.
- b. Menjelaskan kepada mahasiswa tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang akan dilaksanakan, mengenai tugas dan kewajiban setiap anggota kelompok dan tanggung jawab kelompok terhadap keberhasilan kelompoknya.

Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan setiap mahasiswa dalam suatu kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok yang pandai dituntut untuk dapat memberi tahu temannya yang tidak mengerti atau sulit untuk menerima materi, sedangkan anggota kelompok yang masih tidak mengerti hendaknya bertanya kepada temannya yang mengerti.
- b. Pada saat pembelajaran, setiap anggota kelompok duduk dalam kelompok asalnya masing-masing.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan adaptasi dari model pembelajaran kooperatif jigsaw yang terdiri dari lima langkah, yaitu:

mahasiswa membaca dan mengkaji bahan ajar, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok mahasiswa, tes dan penguatan dari guru. (Pannen 2011: 71).

a. Membaca dan mengkaji bahan ajar

Pada tahap ini, mahasiswa bergabung ke dalam kelompok asal, mahasiswa di dalam kelompok memperoleh bahan ajar kemudian membaca dan mengkajinya. Setelah mahasiswa bergabung ke dalam kelompok asal, peneliti memberi nama pada mahasiswa yaitu A, B, dan seterusnya sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Peneliti membagikan satu lembar LKK yang berisi 20 pertanyaan berbentuk pilihan jamak tentang noun clause dan bagian-bagian LKK (setiap bagian terdiri dari 4 pertanyaan) sesuai dengan jumlah mahasiswa ke setiap kelompok.

b. Diskusi kelompok ahli

Peneliti meminta mahasiswa untuk membentuk kelompok baru sesuai dengan namanya A, B, dan seterusnya sesuai dengan LKK (yang terdiri dari 3 pertanyaan pilihan jamak) yang diperoleh, selanjutnya kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang memiliki *multiple clauses*, menganalisa kalimat kompleks yang memiliki *noun clause*, *adverb clause* dan *adjective clause*, menentukan penggunaan *sentence connector* yang tepat dalam kalimat, menemukan jawaban yang tepat dalam contoh soal tentang *noun clause* dalam tes TOEFL, serta menganalisa error yang terdapat dalam kalimat. Masing-masing

kelompok wajib menyelesaikan 3 pertanyaan yang diberikan dan setiap anggota kelompok wajib memahami penyelesaiannya dan dapat menjelaskannya kembali.

c. Diskusi kelompok mahasiswa

Peneliti meminta mahasiswa untuk kembali ke kelompok asal dan menjelaskan apa yang telah diperoleh di kelompok ahli. Hal ini dilakukan secara bergantian oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah semua anggota kelompok memberikan penjelasan di kelompoknya masing-masing, peneliti membimbing mahasiswa dalam membuat kesimpulan tentang materi perkuliahan yang telah disampaikan, dalam hal ini pembahasan LKK yang telah mereka kerjakan.

3. Kegiatan Akhir

Setelah dilakukan kegiatan kelompok menggunakan pembelajaran jigsaw, dosen memberikan beberapa contoh soal dan membahasnya.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif jigsaw, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar selama proses pembelajaran. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari lembar penilaian perencanaan pembelajaran. Data pengelolaan pembelajaran diperoleh dari lembar observasi pengelolaan pembelajaran. Data hasil belajar mahasiswa dilihat dari hasil tes di setiap akhir siklus.

Tahap Refleksi

Hasil yang didapat pada tiap tahap evaluasi pada setiap siklus dikumpulkan, dianalisis, dan dibuat kesimpulan sementara. Hasil analisis dari tiap siklus digunakan untuk merefleksikan diri, apakah dengan tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar mahasiswa. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Siklus Kedua

Pada dasarnya tahap demi tahap pembelajaran pada siklus kedua sama dengan siklus pertama. Pelaksanaan siklus II ini diawali dengan perbaikan dan pelaksanaan dari rekomendasi yang dihasilkan pada kegiatan refleksi siklus I.

Siklus Ketiga

Tahap demi tahap yang dilaksanakan pada siklus ketiga tidak jauh berbeda dengan siklus-siklus sebelumnya hanya mengadakan pembaharuan pada kegiatan yang dirasakan kurang pada siklus sebelumnya dan dilakukan penekanan pada aspek yang masih rendah ketercapaiannya pada siklus-siklus sebelumnya untuk ditingkatkan lagi.

3.11 Validitas dan Reabilitas

Validitas instrumen digunakan sebagai alat ukur hasil belajar terlebih dahulu diuji validitasnya kepada responden di luar subjek uji coba. Instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur.

Dengan kata lain, validitas berkaitan dengan ketepatan dengan alat ukur. Instrument yang valid akan menghasilkan data yang valid. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas atau kesejajaran adalah dengan menggunakan program komputer. Metode uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung korelasi *product moment pearson (Pearson Correlation Total)* antara skor satu item dengan skor total. Menurut Ghozali (2009: 25) uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk degree of freedom (df), dalam hal ini adalah jumlah sampel. Dimana dalam penelitian ini, untuk jumlah sampel (n) = 30. Instrumen tes dikatakan *reliable* (dapat dipercaya) jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali. Jika kepada responden diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap responden akan tetap berada dalam urutan yang sama dalam kelompoknya.

Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan program computer dengan melihat pada nilai *Cronbach's Alpa* berarti *item* soal tersebut reliabel. Pada program ini digunakan metode *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1. Menurut Nunnally (dalam Ghozali 2009: 26), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas pada siklus pertama diperoleh nilai Cronbach Alpha 0,935, pada siklus dua 0,891, dan pada siklus tiga 0,942. Hasil uji reliabilitas pada ketiga siklus menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Maka dapat dikatakan bahwa soal-soal (alat ukur) yang digunakan bersifat reliabel (dapat

dipercaya). Hasil uji validitas dan reabilitas instrumen siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Validitas dan Reabilitas Instrumen Siklus 1

No Soal	Pearson Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kesimpulan	Keterangan
soal 1	0.677	0.905	Valid dan reabil	Digunakan
soal 2	0.785	0.905	Valid dan reabil	Digunakan
soal 3	0.682	0.905	Valid dan reabil	Digunakan
soal 4	0.678	0.960	Valid dan reabil	Digunakan
soal 5	0.667	0.915	Valid dan reabil	Digunakan
soal 6	0.687	0.915	Valid dan reabil	Digunakan
soal 7	0.885	0.922	Valid dan reabil	Digunakan
soal 8	0.790	0.934	Valid dan reabil	Digunakan
soal 9	0.868	0.935	Valid dan reabil	Digunakan
soal 10	0.681	0.952	Valid dan reabil	Digunakan

Tabel 3.6 Hasil Validitas dan Reabilitas Instrumen Siklus 2

No Soal	Pearson Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kesimpulan	Keterangan
soal 1	0.386	0.422	Valid dan reabil	Digunakan
soal 2	0.634	0.934	Valid dan reabil	Digunakan
soal 3	0.875	0.935	Valid dan reabil	Digunakan
soal 4	0.297	0.222	Valid dan reabil	Digunakan
soal 5	0.394	0.322	Valid dan reabil	Digunakan
soal 6	0.877	0.922	Valid dan reabil	Digunakan
soal 7	0.781	0.935	Valid dan reabil	Digunakan
soal 8	0.390	0.422	Valid dan reabil	Digunakan
soal 9	0.712	0.922	Valid dan reabil	Digunakan
soal 10	0.311	0.422	Valid dan reabil	Digunakan

Tabel 3.7 Hasil Validitas dan Reabilitas Instrumen Siklus 3

No Soal	Pearson Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kesimpulan	Keterangan
soal 1	0.796	0.905	Valid dan reabil	Digunakan
soal 2	0.379	0.505	Valid dan reabil	Digunakan
soal 3	0.292	0.305	Valid dan reabil	Digunakan

No Soal	Pearson Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kesimpulan	Keterangan
soal 4	0.750	0.960	Valid dan reabil	Digunakan
soal 5	0.794	0.915	Valid dan reabil	Digunakan
soal 6	0.770	0.915	Valid dan reabil	Digunakan
soal 7	0.812	0.922	Valid dan reabil	Digunakan
soal 8	0.855	0.934	Valid dan reabil	Digunakan
soal 9	0.806	0.935	Valid dan reabil	Digunakan
soal 10	0.845	0.952	Valid dan reabil	Digunakan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah

1. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dihasilkan melalui proses yang melibatkan dua ahli pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghasilkan desain pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, mengacu pada langkah-langkah penelitian tindakan dengan desain pembelajaran berbasis kelas yang diadaptasi dari ASSURE, yaitu: (1) *analyze learners*, (2) *state standard and objectives*, (3) *select strategies, technology, media and materials*, (4) *utilize technology, media and materials*, (5) *require learner participation*, dan (6) *evaluate and revise*. Nilai rata-rata penilaian perencanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah 64,67 dengan predikat cukup, pada siklus 2 meningkat sebesar 20,66 menjadi 85,33 dengan predikat baik, dan pada siklus 3 nilai perencanaan pembelajaran kembali meningkat sebesar 6,67 menjadi 92,00 dengan kategori baik sekali.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berjalan lancar. Pelaksanaan pembelajaran dinilai oleh seorang dosen kolaborator. Nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah 73,21 dengan predikat baik, pada siklus 2 meningkat sebesar 6,42 menjadi 79,63 dengan predikat baik, dan pada siklus 3 nilai perencanaan

pembelajaran kembali meningkat sebesar 9,32 menjadi 88,95 dengan predikat baik sekali. Pelaksanaan pembelajaran terdapat referensi yang menunjang pembelajaran kurang variatif. Peneliti belum menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran dengan lengkap. Peneliti belum menjelaskan cara belajar menggunakan pembelajaran jigsaw sehingga siswa kebingungan mengikuti instruksi yang diberikan karena terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Peneliti kurang memberikan motivasi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti kurang efektif dalam pengelolaan waktu sehingga di akhir pelajaran dosen tidak merumuskan kesimpulan dengan lengkap, begitu pula pada saat dosen memberikan *post test*. Menurut perencanaan, siswa diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan tes. Namun, karena peneliti kurang efektif mengelola waktu, maka waktu yang tersedia hanya 12 menit.

3. Evaluasi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan bentuk-bentuk soal TOEFL pada bagian *Structure*, yaitu pilihan jamak yang terdiri dari empat macam pilihan jawaban. Instrumen evaluasi *Structure* merupakan instrumen yang digunakan dosen kepada mahasiswa yang berisi soal-soal *Structure* TOEFL. Soal *Structure* akan mencakup beberapa materi diantaranya adalah: *Noun Clause*, *Adverb Clause*, dan *Adjective Clause*. Nilai rata-rata evaluasi pembelajaran pada siklus I adalah 70,83 dengan predikat baik, pada siklus 2 meningkat sebesar 100 dengan predikat sangat baik, dan pada siklus 3 tetap sebesar 100 dengan predikat sangat baik.

4. Peningkatan hasil belajar adalah peningkatan pencapaian skor *Structure* TOEFL melalui tes akhir siklus yang dosen gunakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Rata-rata peningkatan hasil belajar mahasiswa siklus 1 ialah sebesar 5,76, pada siklus 2 sebesar 11,28 dan siklus 3 sebesar 13,96. Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini adalah proses dari berbicara, mendengar atau menyimak, menulis dan membaca

5.2 Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah

1. Dosen sebaiknya memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan model kooperatif jigsaw sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan lancar.
2. Dosen harus mampu menyesuaikan pengelolaan waktu dengan SAP pembelajaran *structure*, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan nilai TOEFL yang diharapkan tercapai.
3. Dosen harus memperhatikan dan memantau kekompakan kelompok jigsaw dalam menyelesaikan tugas yang diberikan agar mahasiswa dapat bekerja sama dengan baik dan aktif di kelas sehingga hasil pembelajaran akan meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa.
4. Dosen harus lebih memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan kehadiran dosen sebagai fasilitator di dalam kelompok.
5. Dosen memilih media ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

6. Dosen menambah referensi yang lebih variatif agar dapat menunjang pembelajaran dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. 2011. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Logman. Inc.
- Arends, Richard. I. 2007. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aronson, Elliot. 2008. *Jigsaw in 10 Easy Step*. <http://www.Jigsaw.org/steps.Html>. Download 9 Mei 2008.
- Brown, Douglas. 2007. *Teaching by Principles (An Interactive Approach of Language Pedagogy)*. New York: Longmann.
- Bialystok, Ellen. 2011. *Bilingualism in Development: Language, Literacy and Cognition*. Cambridge: University of Cambridge
- Cahyo, Jea Mukti. 2011. *Implementasi Teori Pembelajaran Piaget pada Fisika*. <http://studifisika.blogspot.com/2011/02/implementasi-teori-pembelajaran-piaget.html>. (3 Juli 2012, pukul 16:48)
- Cane, Graeme. 2008. *Strategies in Language Learning and Teaching*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Darmodjo. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran (Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian)*. Arasmedia: Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Eilk, Ingo. 2008. *Experience and Reflection about teaching Atomic Structure in a Jigsaw classroom in Lower Secondary School Chemistry Lesson*. <http://www.JCE.DivCHED.org> Download 9 Mei 2008.
- Fanani, Achmad dan Zulfikar, Afifa S. 2014. *Identifying Non-English Department Students' Weakness Points On Commonly Found EPT Grammar Problems*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol 3 No. 2: 1-12.
- Fitrianto, Hendricus Yuli. 2009. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Menggunakan Pembelajaran Metode Inkuiri dngan Teknik Kooperatif Tipe Jigsaw*. *Jurnal PMIPA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Galih, Iswandi. 2012. *Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghozali. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, D.J., & Smaldino, E. S. 2015. *Assure Model Learning. Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Merrill
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Huda. 2014. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Iswadi, Gali. 2013. *Peningkatan Kemampuan Reading Comprehension Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris ABA DCC. Tesis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Juma. 2012. *Teori Ausubel*. <http://jumajuma27.blogspot.com/2012/03/teori-ausubel.html>. (Juni 2012, pukul 16:34)
- Latief S. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Lie, Anita. 2012. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Maryam, Rahim. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma karya.
- Miarso, Yusufhadi., dan Suyanto, Eko. 2011. *Kumpulan Materi Kuliah Mozaik Teknologi Pendidikan*. Lampung: PPSJ Teknologi Pendidikan Unila
- Pannen. Paulina, Mustafa. Dina, Sekarwinahyu. Mestika. 2011. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Depdiknas.
- Philips, Debora. 2003. *Longman Preparation Course for The TOEFL Test*. New York. Pearson Education, Inc.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*. PPS Prodi Teknologi Pendidikan UNJ. Jakarta.
- Pyle, Michael A, M.A. and Munoz, Mary Ellen, M.A. 1991. *Cliffs TOEFL Preparation Guide*. Singapore. John Wiley and Sons (SEA) Pte. Ltd.
- Ruseffendi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sharpe, Pamela J., Ph.D. 1995. *Barron's TOEFL: Let the Authority in Test Preparation Help You Prepare*. Indonesia. Binarupa Aksara.
- Sudjono. 2011. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugita. 2011. *Peningkatan Penguasaan Membaca Bahasa Inggris Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas XI SMAN 5 Bandar Lampung*. Tesis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tasker, R. 2012. Effective Teaching: What Can A Constructivist View of Learning Offer. *Australian Science Teacher Journal*. 38 (1): 25 - 34

Waslimah. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta

Woolfolk, Anita. 2014. *Educational Psychology: Ninth Edition*. New York.

Yorkey. R.C. 2014. *Study Skill For Students of English As A Second Language*. New York: Mc. Grow Hill Inc.